

STRATEGI GURU PEDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBENTUK *SELF CONCEPT* PESERTA DIDIK PADA
SDN 278 BELAWA KEC. BELAWA KAB.WAJO



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Jurusan Pendidikan Agama Islam
pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

ANDI EKI DWI WAHYUNI

NIM:201100114069

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2018

PERTANYAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andi Eki Dwi Wahyuni
NIM : 20100114069
Tempat Tgl/Lahir : Belawa, 06 Desember 1995
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (S1)
Alamat : Jl. Tidung 3 No. 4 Makassar
Judul : “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk
Self Concept Peserta Didik pada SDN 278 Belawa Kecamatan
Belawa Kabupaten Wajo”

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN
M A K A S S A R

Samata, 28 Desember 2017

Penyusun,



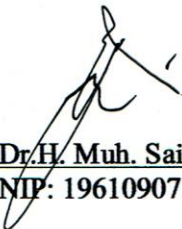
ANDI EKI DWI WAHYUNI
NIM: 20100114069

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulis skripsi saudari Andi Eki Dwi Wahyuni, NIM: 20100114069, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk *Self Concept* Peserta Didik pada SDN 278 Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo” memandang bahwa skripsi tersebut telah memnuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *Munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Pembimbing I



Dr. H. Muh. Sain Hanafy, M.Pd.
NIP: 19610907 199203 1 001

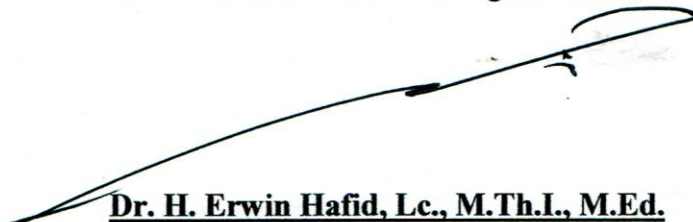
Samata, 15 Maret 2018

Pembimbing II



Ahmad Afif, S.Ag., M.Si.
NIP: 19760110 200501 1 003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. H. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed.
NIP: 19740912 200003 1 002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk *Self Concept* Peserta Didik pada SDN 278 Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo” yang disusun oleh Andi Eki Dwi Wahyuni, NIM: 20100114069, mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, 22 Maret 2018 M., bertepatan dengan 04 Rajab 1439 H., dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan beberapa perbaikan.

Samata-Gowa, 22 Maret 2018 M
04 Rajab 1439 H

DEWAN PENGUJI (SK DEKAN NO. 658 TAHUN 2018)

Ketua	: Dr. H. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed.	(.....)
Sekretaris	: Dr. Usman, S.Ag., M.Pd.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Hj. Ulfiani Rahman, S.Ag., M.Si.	(.....)
Munaqisy II	: Drs. H. Andi Achruh, M.Pd.I.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. H. Muh. Sain Hanafy, M.Pd.	(.....)
Pembimbing II	: Ahmad Afiif, S.Ag., M.Si.	(.....)

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar //

Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag.,
NIP:19730120 200312 1 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ
عَلَى أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَالتَّابِعِينَ
وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

Puji dan syukur atas kehadiran Allah swt. Tuhan semesta alam yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, serta kenikmatan berupa nikmat kesehatan, nikmat kesempatan, dan nikmat waktu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat teriring salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad saw., para sahabatnya, serta orang-orang yang senantiasa berjuang di jalan-Nya.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis telah melakukan usaha terbaik yang maksimal untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana. Hal ini tidak luput dari bantuan dan dukungan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga terutama orangtua tercinta ayahanda **Andi Muntasing** dan ibunda **Mahira** atas segala doa yang telah dipanjatkan setiap saat, dukungan, dan motivasi yang membangkitkan semangat untuk menyelesaikan tugas akhir, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.

Tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M. Si., selaku rektor UIN Alauddin Makassar beserta para Wakil Rektor dan seluruh staf rektorat UIN Alauddin Makassar.

2. Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M. Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.
3. Dr. Muljono Damopolii, M. Ag., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah UIN Alauddin Makassar, beserta staf pelayanan akademik yang senantiasa membantu peneliti dalam menyelesaikan berbagai persuratan yang ada.
4. Dr. H. Muh. Sain Hanafy, M.Pd., selaku pembimbing I penulis yang banyak membantu menyusun dan menyelesaikan karya ini.
5. Ahmad Afiif, S.Ag., M.Si., selaku pembimbing II penulis yang banyak membantu menyusun dan menyelesaikan karya ini.
6. Dr. H. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
7. Dr. Usman, S.Ag., M.Pd., selaku Wakil Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, beserta seluruh staf Jurusan Pendidikan Agama Islam yang banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan segala administrasi.
8. Kepada kepala sekolah dan guru-guru SDN 278 Belawa yang telah banyak membantu dalam memberikan informasi mengenai peserta didik terkait dengan penelitian penulis.
9. Kepada para orangtua peserta didik SDN 278 Belawa yang banyak membantu penulis dalam memberikan data-data tentang topik yang peneliti kaji.
10. Kepada seluruh sahabat-sahabat dan teman-teman angkatan 2014 yang telah membantu dan memberikan dorongan dan senantiasa bersama selama menjalani masa studi.

11. Kepada seluruh junior yang telah memberikan semangat dan dukungan selama proses penyelesaian tugas akhir.


Penulis menyadari bahwa masih ada banyak pihak yang terkait dalam penyelesaian karya tulis ini, sebab kesuksesan yang diraih bukanlah sepenuhnya dari diri sendiri, tetapi banyak yang terlibat di dalamnya. Akhirnya peneliti berharap semoga karya ini bermanfaat bagi peneliti sendiri, guru-guru, serta para pembaca. Kritik dan saran yang membangun penulis harapkan demi perbaikan penulisan karya berikutnya.

Semoga karya ini dapat bermanfaat dan bernilai ibadah disisi-Nya serta dapat menadi amal jariyah bagi penulis. Aamiin.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Samata-Gowa, 28 Desember 2017

Penyusun,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

ANDI EKI DWI WAHYUNI
NIM: 20100114069

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1-11
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	5
D. Kajian Pustaka	5
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN TEORITIS	12-31
A. <i>Self Concept</i> (Konsep Diri)	12
B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	22
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	32-42
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	32
B. Pendekatan Penelitian	34
C. Sumber Data	34
D. Metode Pengumpulan Data.....	36
E. Instrumen Penelitian.....	38
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	39
G. Pengecekan Keabsahan Data	41
BAB IV STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBERNTUK <i>SELF CONCEPT</i> PESERTA DIDIK PADA SDN 278 BELAWA.....	42-73
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	42
B. Realitas <i>Self Concept</i> Peserta Didik pada SDN 278 Belawa ..	48
C. Faktor-faktor yang dapat Membentuk <i>Self Concept</i> Peserta Didik pada SDN 278 Belawa	54
D. Strategi yang Dilakukan Guru PAI dalam Membentuk <i>Self Concept</i> Peserta Didik pada SDN 278 Belawa.....	62
BAB V PENUTUP.....	73-74
A. Kesimpulan.....	73
B. Implikasi	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN-LAMIPRAN.....	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Fasilitas SDN 278 Belawa.....	45
Tabel 2.	Keadaan Guru SDN 278 Belawa	47
Tabel 3.	Keadaan Peserta Didik SDN 278 Belawa.....	48
Gambar 1.	Struktur Organisasi SDN 278 Belawa.....	46



ABSTRAK

Nama : Andi Eki Dwi Wahyuni
Nim : 20100114069
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk *Self Concept* Peserta Didik pada SDN 278 Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo

Skripsi ini membahas tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk *Self Concept* Peserta Didik pada SDN 278 Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo, yang berupaya menanamkan nilai positif peserta didik agar mampu mengorganisasikan pemikiran dan memandu perilaku sosialnya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini (1) Bagaimana realitas *self concept* peserta didik pada SDN 278 Belawa, Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo? (2) Apa faktor-faktor yang dapat membentuk *self concept* peserta didik pada SDN 278 Belawa, Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo? (3) Apa strategi yang dilakukan oleh guru PAI dalam membentuk *self concept* peserta didik pada SDN 278 Belawa, Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo melalui pembelajaran PAI?.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan dalam penelitian bentuk studi kasus. Lokasi penelitian pada SDN 278 Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo. Sumber data adalah guru wali kelas, orangtua peserta didik, dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara. Data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (*triangulasi*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) *Self concept* peserta didik pada SDN 278 Belawa, terbagi dua, yaitu peserta didik yang memiliki konsep diri yang negatif dan peserta didik yang memiliki konsep diri positif. (2) Faktor yang membentuk *self concept* peserta didik pada SDN 278 Belawa, yaitu pola asuh orangtua, lingkungan sosial, tontonan, kecanggihan alat elektronik, serta latar belakang pendidikan usia dini. (3) Strategi yang dilakukan oleh guru PAI dalam membentuk *self concept* peserta didik pada SDN 278 Belawa adalah melalui pembelajaran PAI di kelas yaitu dengan melakukan kegiatan membaca Al Quran sebelum pelajaran dimulai, menghafalkan surah pendek, menciptakan kelas yang menyenangkan, pemberian motivasi, menciptakan suasana humor, memanggil peserta didik yang malu untuk tampil, merefleksi kembali pelajaran yang telah diajarkan. Adapun di luar kelas yaitu dengan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan, menggali informasi mengenai peserta didik, melakukan pengamatan terhadap peserta didik, melakukan bimbingan secara eksklusif, pelaksanaan salat berjamaah, serta pemanfaatan waktu untuk membaca Al Quran.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 bahwa: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Suatu keberhasilan yang nyata ketika mampu untuk mewujudkan peserta didik sesuai fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam proses pembelajaran. Potensi karakter yang baik telah melekat dalam diri setiap manusia merupakan suatu hal yang mengambil andil yang sangat besar dalam mewujudkannya. Peserta didik harus terus dibina untuk menjadikannya berkualitas dan berbudi pekerti luhur yang menjadi kunci utama untuk membangun bangsa.

Peserta didik yang berkualitas tidak dapat terlahir hanya dengan peran dari orang tua saja, tetapi dibutuhkan agen-agen yang membantu perubahan dari peserta didik. Seperti teman sebaya dan guru yang ada di dalam lingkungan sekolah. Guru merupakan cerminan dari peserta didik, peranan seorang guru sangat penting dalam membangun peradaban karena merupakan pendidik profesional.

¹“Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003”, situs resmi Kementerian Agama Indonesia. <https://kemenag.go.id.pdf-kemenag> (16 Oktober 2017).

Seorang pendidik profesional harus mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya, menanamkan kebiasaan yang baik, membimbing dengan penuh penghayatan, serta membina dengan kasih sayang. Salah satu cara agar guru dapat menanamkan karakter dan mencerdaskan peserta didik adalah melalui pembelajaran yang diajarkannya karena guru sebagai pendidik memegang peranan penting dalam membimbing peserta didik untuk menjadi mandiri dan bertanggung jawab serta insan yang berjiwa takwa, yakni insan yang hidupnya semata-mata untuk beribadah kepada Allah swt. sesuai dengan tuntutan agama. Firman Allah swt. pada *QS Az-Zāriyāt/51:56*

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.²

Pendidikan Agama menurut Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional (KPPN) yaitu agama mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia pancasila sebab agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting. Oleh karena itu, agama perlu diketahui, dipahami, dan diamalkan oleh manusia Indonesia agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga ia dapat menjadi manusia yang utuh. Untuk itu, pembelajaran agama yang dilakukan oleh seorang guru sangatlah penting.³ Pendidikan agama yang dilaksanakan haruslah selalu tujuannya membina dengan pendekatan yang bermakna serta karakter yang baik. Melalui proses itu, peserta

²Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bekasi: Aljamil, 2011), h. 523.

³Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet.XI; Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 86-87.

didik akan lebih mengetahui dirinya dan mendorongnya agar menemukan *passion* dalam dirinya yang terbentuk dari pengetahuan di dalam diri melalui proses pembelajaran Agama Islam secara terus menerus .

Terkait dengan mengenali diri peserta didik melalui pembelajaran Agama Islam diharapkan peserta didik mampu untuk membentuk karakternya dengan membentuk konsep diri sehingga menjadi diri sendiri dan mengantarnya menjadi manusia seutuhnya. Konsep diri merupakan pandangan seseorang tentang dirinya sendiri menyangkut apa yang diketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut dapat berpengaruh terhadap orang lain.⁴ Pembentukan konsep diri menjadi penunjang kemajuan pendidikan nasional dan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pengamatan peneliti berdasarkan observasi awal di SDN 278 Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo, ditemukan beberapa peserta didik memiliki konsep diri negatif yang tercermin dari keadaan diri yang kesulitan berbicara dengan orang lain, sulit mengakui kesalahan, menunjukkan sikap mengasingkan diri, malu-malu, kurangnya minat untuk belajar, sulit menerima kritik, serta kurangnya kepercayaan diri.

Berdasarkan observasi tersebut, untuk membentuk konsep diri peserta didik diperlukan peranan guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik yang memiliki tugas dan tanggung jawab selaku guru agama antara lain: mengajar ilmu pengetahuan agama, menanamkan keimanan dalam jiwa anak, mendidik anak

⁴Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 129-130.

agar taat dalam menjalankan ajaran agama, dan mendidik agar anak berbudi pekerti yang mulia.⁵

Ketika guru PAI melakukan strategi dalam membentuk *Self Concept* (Konsep Diri) peserta didik SD di sekolah secara efektif, peserta didik lambat laun akan mampu untuk mengorganisasikan pemikiran dan memandu perilaku sosial yang menjadikannya berdedikasi untuk masyarakat, bangsa, dan negara karena guru telah berupaya menanamkan nilai positif yang membentuk peserta didik secara baik dan benar. Oleh karena itu, maka akan dilakukan penelitian tentang “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Self Concept Peserta Didik pada SDN 278 Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka pokok masalah yang ada adalah bagaimana strategi yang dilakukan guru PAI dalam membentuk *self concept* peserta didik di SDN 278 Belawa, Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo. Masalah pokok tersebut dikembangkan menjadi beberapa masalah penelitian yang dirumuskan secara deskriptif sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas *self concept* peserta didik pada SDN 278 Belawa, Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo?
2. Apa faktor-faktor yang dapat membentuk *self concept* peserta didik pada SDN 278 Belawa, Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo?

⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), h. 35.

3. Apa strategi yang dilakukan oleh guru PAI dalam membentuk *self concept* peserta didik pada SDN 278 Belawa, Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo melalui pembelajaran PAI?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini untuk menghindari terjadinya kekeliruan penafsiran membaca terhadap variabel-variabel yang dicantumkan. Maka, variabel-variabel yang terkandung pada judul diberikan fokus untuk memperjelas variabel yang diteliti.

Pembentukan konsep diri peserta didik itu merujuk pada proses yang dilakukan guru untuk menjadikan peserta didik mampu memahami dirinya, sehingga dapat bersosialisasi dengan lingkungannya, menambah kepercayaan dirinya, mengetahui bakatnya, menjadikannya pribadi bertanggung jawab, serta membentuk karakter peserta didik pada SDN 278 Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo.

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini difokuskan pada proses dalam membentuk konsep diri peserta didik yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada SDN 278 Belawa melalui strategi yang dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas selama peserta didik berada dalam lingkungan sekolah.

D. Kajian Pustaka

Secara umum, kajian pustaka/penelitian terdahulu merupakan momentum bagi calon peneliti untuk mendemonstrasikan hasil bacaannya yang ekstensif

terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok masalah yang akan diteliti.⁶ Penelusuran pada berbagai sumber dalam banyak literatur, hasil studi dan penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa variabel yang akan diteliti telah mendapat perhatian oleh banyak kalangan. Beberapa penelitian yang ditemukan relevansinya dengan penelitian ini.

Penelitian Fitriani tentang Pengaruh Konsep Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 1 Salomekko Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh konsep diri terhadap prestasi belajar Matematika siswa kelas VIII SMPN 1 Salomekko, sedangkan tidak adanya pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap prestasi siswa kelas VIII SMPN 1 Salomekko. Adapun hasil analisis statistik inferensial (Regresi Linear Berganda) diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ jadi, H_0 ditolak. Dengan ditolaknya H_0 maka H_1 diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konsep diri dan dukungan sosial teman sebaya berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika siswa.⁷

Sagita Suryade meneliti tentang Pengaruh Konsep Diri terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu. Pengumpulan data diambil melalui angket dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik regresi linier sederhana dengan metode kuadrat terkecil dan korelasi product moment

⁶Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah: Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Laporan Penelitian* (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2013), h. 13.

⁷Fitriani, "Pengaruh Konsep Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 1 Salomekko Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone", *Skripsi* (Makassar: Fak.Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin, 2014), h. xv.

dengan bantuan program SPSS versi 16.0 for windows. Berdasarkan analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan konsep diri terhadap prestasi belajar siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Ujungbatu, dengan kontribusi konsep diri terhadap prestasi belajar adalah $0,587 \times 100\% = 58,7\%$ dan selebihnya variabel lain. Dimana r_o (observasi) = 0,766, lebih besar dari r_t (tabel) pada taraf signifikan 5% maupun 1% yaitu $0,217 - 0,766 - 0,283$ ini berarti H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti konsep diri mempunyai pengaruh yang signifikan konsep diri terhadap prestasi belajar siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu.⁸

Ummi Qalsum, Nurhayati, Ahmad Yani meneliti tentang Hubungan antara Konsep Diri dan Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar Fisika Peserta Didik SMA di Kota Makassar. Hasil belajar Fisika diukur dengan instrument hasil belajar, data penelitian diolah dengan teknik regresi sederhana, regresi ganda, dan korelasi dengan taraf signifikan $\alpha=0,05$. Hasil penelitian menunjukkan (1) terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dan hasil belajar Fisika melalui persamaan regresi $Y=14,281+0,016X_1$ dengan kontribusi sebesar 3,6%; (2) terdapat hubungan yang positif antara motivasi berprestasi dan hasil belajar Fisika melalui persamaan regresi $Y=13,146+0,029X_2$ dengan kontribusi sebesar 0,1%; (3) terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar Fisika melalui persamaan regresi $Y=12,945+0,003X_2$ dengan kontribusi sebesar 54,2%. Hasil ini menunjukkan bahwa konsep diri dan motivasi berprestasi memberikan pengaruh dalam mendukung hasil belajar Fisika peserta didik, namun pengaruh yang

⁸Sagita Suryade “Pengaruh Konsep Diri terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu”, *Jurnal Skripsi* (Pekanbaru:Fak.Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2013), h. iv. <http://scholar.google.co.id> (diakses 18 Maret 2017).

diberikan rendah diakibatkan banyaknya faktor lain yang lebih besar mendukung hasil belajar Fisika peserta didik.⁹

Penelitian yang dilakukan Imam Setiawan tentang Pengaruh Mentoring Agama Islam terhadap Perubahan Konsep Diri Mahasiswa Muslim Universitas Sumatera Utara menggunakan kuasi-eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh mentoring Agama Islam terhadap perubahan konsep diri mahasiswa. Penelitian ini melibatkan 367 mahasiswa muslim yang diambil datanya sebanyak dua kali, yaitu pre tes dan pos tes. Pre tes diberi sebelum subjek mengikuti mentoring Agama Islam dan pos tes diberikan setelah subjek mengikuti mentoring agama Islam. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian adalah *incidental sampling*. Data yang diperoleh dianalisa dengan *uji t paired-sample t-tes*. Alat ukur yang digunakan adalah skala konsep diri yang diadopsi dari Marsh (1992). Skala ini mengukur tujuh jenis konsep diri, yakni: konsep diri akademis, *problem-solving*, spiritual, kejujuran, *parent-relation*, emosional, dan konsep diri umum. Hasil analisa menunjukkan terdapat pengaruh dari pelaksanaan mentoring Agama Islam terhadap perubahan konsep diri akademis ($r = 0,23$), spiritual ($r = 0,61$), kejujuran ($r = 0,47$), *parent-relation* ($r = 0,15$), dan konsep diri umum ($r = 0,61$) pada mahasiswa.¹⁰

Andrie Prasetyo meneliti tentang Pengaruh Konsep Diri dan Kedisiplinan terhadap Prestasi Belajar Siswa Jurusan Teknik Audio di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode angket

⁹Ummi Qalsum, Nurhayati, Ahmad Yani, “Hubungan antara Konsep Diri dan Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar Fisika Peserta Didik SMA di Kota Makassar”, *Jurnal Sains dan Pendidikan Fisika*, jilid 11 no. 2 (Agustus 2015).. <http://scholar.google.co.id> (diakses 17 Maret 2017).

¹⁰Imam Setiawan, “Pengaruh Mentoring Agama Islam terhadap Perubahan Konsep Diri Mahasiswa Muslim Universitas Sumatera Utara”, *Jurnal Skripsi* (Medan:Fak.Psikologi Universitas Sumatera Utara, 2013), h. iv. <http://scholar.google.co.id>(diakses 18 Maret 2017).

dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear sederhana dan regresi ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) konsep diri siswa, kedisiplinan, dan prestasi belajar siswa memiliki kecenderungan dalam kategori tinggi, (2) tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara konsep diri dengan prestasi belajar siswa, kedisiplinan dengan prestasi belajar siswa, konsep diri dan kedisiplinan secara bersama terhadap prestasi belajar siswa kelas XI dan XII Jurusan Teknik Audio Video SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta.¹¹

Penelitian Ratna Dwi Astuti tentang Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Siswa Sekolah Dasar Negeri Mendungan 1 Yogyakarta. Pada penelitian ini teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian faktor-faktor yang berasal dari dalam diri yaitu: a) faktor citra fisik (kategori tinggi, sebanyak 51,90%), b) faktor perasaan berarti (kategori tinggi, sebanyak 65,82%), c) faktor aktualisasi diri (kategori tinggi, sebanyak 55,70%), d) faktor pengalaman (kategori tinggi, sebanyak 38,00%), dan e) faktor kebijakan (kategori tinggi, sebanyak 49,37%). Sedangkan faktor-faktor sosial (kategori tinggi, yakni 54,433%). Berdasarkan hasil identifikasi, faktor perasaan berarti adalah faktor yang paling dominan.¹²

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, peneliti meyakini bahwa penelitian yang dilakukan ini sangat berbeda dari penelitian yang dilakukan sebelumnya. Fokus penelitian ini lebih kepada strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk

¹¹Andrie Prasetyo, "Pengaruh Konsep Diri dan Kedisiplinan terhadap Prestasi Belajar Siswa Jurusan Teknik Audio di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta", *Jurnal Skripsi* (Yogyakarta: Fak. Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, 2013). <http://scholar.google.co.id> (diakses 18 Maret 2017).

¹²Ratna Dwi Astuti, "Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Siswa Sekolah Dasar Negeri Mendungan 1 Yogyakarta", *Jurnal Skripsi* (Yogyakarta: Fak. Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), h. vii. <http://scholar.google.co.id> (diakses 18 Maret 2017).

konsep diri dari peserta didik yang memiliki latar belakang berbeda-beda pada SDN 278 Belawa, Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui realitas *self concept* peserta didik pada SDN 278 Belawa, Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang membentuk *self concept* peserta didik SDN 278 Belawa, Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo.
- c. Untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh guru PAI dalam membentuk *self concept* peserta didik SDN 278 Belawa, Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo melalui pembelajaran PAI.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Pada hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan terutama dalam bidang pendidikan, khususnya peningkatan kualifikasi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tingkat SD terkait dengan strategi dalam membentuk konsep diri yang positif.

b. Secara Praktis

1) Bagi Sekolah Dasar

Sebagai sarana untuk perbaikan mendidik anak tingkat Sekolah Dasar (SD).

2) Bagi pendidik

Sebagai bahan masukan bagi pendidik dalam membentuk peserta didik yang mampu mengetahui dirinya melalui kemampuan yang dimiliki, meningkatkan

prestasi, dan kepercayaan diri peserta didik baik sekarang maupun masa mendatang.



BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. *Self Concept* (Konsep Diri)

Salah satu aspek yang paling penting dari diri manusia adalah dirinya sendiri. Bahkan topik yang paling banyak diteliti dalam dunia psikologi adalah tentang diri. Konsep diri merupakan bagian penting dalam perkembangan kepribadian.¹³ Pada psikologi sosial *self concept* menjadi fokus utama karena dapat membantu untuk mengorganisasikan pemikiran manusia dan memandu perilaku sosial.

1. Pengertian *Self Concept* (Konsep Diri)

Konsep diri merupakan kesadaran seseorang mengenai siapa dirinya, sehingga ketika seseorang telah mengenal dirinya akan lebih mudah untuk menentukan tujuan hidup. Setiap orang memiliki dinamika dan mekanisme konsep diri yang berbeda-beda, ini terjadi karena setiap individu memiliki cara tersendiri dalam mengambil langkah, meskipun langkah yang diambil sama namun tetap ada perbedaan yang menandakan bahwa setiap individu berbeda dengan individu yang lain.

Dunia psikologi memberikan perhatian banyak tentang diri manusia. Seperti halnya konsep diri yang memiliki banyak definisi tetapi tetap berkesinambungan antara definisi yang satu dengan yang lain. Menurut Deaux, Dane, dan Wrightsman, konsep diri seseorang mengenai dirinya bisa berkaitan dengan bakat, minat, kemampuan, penampilan fisik, dan lain sebagainya. Orang pun kemudian memiliki perasaan terhadap keyakinan mengenai dirinya tersebut, apakah ia merasa positif

¹³Syamsul Bachri Thalib. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif* (Cet I; Jakarta: Kencana, 2010), h. 121.

atau negatif, bangga atau tidak bangga, dan senang atau tidak senang dengan dirinya.¹⁴ Definisi yang senada dikemukakan oleh Hurlock yang mengartikan konsep diri sebagai gambaran seseorang mengenal dirinya sendiri, yang merupakan gabungan dari keyakinan terhadap fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi, dan prestasi yang mereka capai. Jadi seseorang yang memiliki konsep diri dapat mengetahui apa saja yang menyangkut dirinya, sehingga dapat melakukan aktivitas yang berkenaan dengan dirinya sesungguhnya.¹⁵

Pendapat lain dikemukakan oleh Calhoun dan Acocella mendefinisikan bahwa konsep diri adalah gambaran mental diri yang terdiri dari pengetahuan diri, pengharapan diri, dan penilaian diri.¹⁶ Sama halnya yang dikemukakan oleh Chaplin mengartikan konsep diri sebagai evaluasi diri mengenai diri sendiri, penilaian dan penaksiran diri sendiri mengenai individu bersangkutan.¹⁷ Branden dalam bukunya *Honoring The Self* mendefinisikan konsep diri sebagai pikiran, keyakinan, dan kesan seseorang tentang sifat dan karakteristik dirinya, keterbatasan dan kapabilitasnya, serta kewajiban dan aset-aset yang dimilikinya.¹⁸

Gabriel Marcel mempertajam konsep diri manusia melalui bukunya *Problematic Man* dengan menegaskan bahwa kata kunci untuk memahami konsep

¹⁴Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinarno, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hal. 53.

¹⁵Zulan Saam dan Sri Wahyuni, *Psikologi Keperawatan* (Cet. III; Jakarta: Rajawali Pres, 2014), h. 86.

¹⁶Yusuf Hidayat, *Konsep Diri Remaja dengan Orangtua Berkebutuhan Khusus* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 3-4.

¹⁷Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartono (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 122.

¹⁸Agus Abdul Rahmat, *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Empirik* (cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 62.

diri manusia tidak dapat mengabaikan relasi antarmanusia.¹⁹ Pada konsep diri tidak dapat dipisahkan dari hubungan dengan manusia lain, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, apalagi masyarakat.

Bedasarkan beberapa definisi konsep diri yang telah dijelaskan dapat dikatakan bahwa konsep diri merupakan suatu gambaran diri yang sangat penting berupa keyakinan, kemampuan, penampilan fisik, kesan yang berpengaruh secara luas pada kehidupan, dan dalam proses pembentukannya membutuhkan agen-agen pembentuk sehingga dapat menjadikan individu itu mengenali dirinya, hobinya, kemampuan yang dimiliki, serta perilaku terhadap orang lain.

2. Aspek-Aspek Konsep Diri

Menurut Mohammad Surya, konsep diri terdiri atas tiga komponen utama yaitu: *perceptual* atau pengamatan, *conceptual* atau pemikiran, dan *attitudinal* atau sikap. Hal ini mengandung makna bahwa konsep diri terbentuk dari pengamatan, pemikiran, dan sikap seseorang terhadap dirinya. Komponen *perceptual* atau pengamatan mengandung makna sebagai citra yang dimiliki seseorang terhadap penampilan tubuhnya dan kesan yang dibuat bagi orang lain. Komponen *conceptual* atau pemikiran adalah konsepsi atau pemikiran seseorang terhadap karakteristik dirinya secara khas, kecakapannya dan ketidakcakapannya, latar belakang dan asal usulnya, dan masa depannya. Komponen *attitudinal* atau sikap adalah perasaan seseorang mengenai dirinya sendiri, sikapnya mengenai keadaan sekarang dan harapan masa depan, perasaan mengenai kebermaknaan, dan sikapnya terhadap harga

¹⁹Inge Hutagalung, *Pengembangan Kepribadian: Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif* (cet. I; Jakarta: PT Indeks, 2007), h. 25.

diri, kehormatan, dan malu. Dalam perkembangan selanjutnya komponen sikap ini mencakup keyakinan, pendirian, nilai, cita-cita, aspirasi, dan filsafat hidup.²⁰

Konsep diri meliputi seluruh aspek dalam keberadaan dan pengalaman seseorang yang disadari (walaupun tidak selalu akurat) oleh individu tersebut.²¹ Oleh sebab itu, semua yang dilalui oleh individu merupakan sebab pembentukan dalam dirinya. Menurut Centi, terdapat tiga aspek konsep diri yaitu sebagai berikut:

- a. *Self-image* atau gambaran diri, merupakan gambaran yang dibentuk dan dimiliki oleh seseorang tentang dirinya. Gambaran ini merupakan kesimpulan dari pandangan individu dalam berbagai peran yang dipegang, misalnya sebagai orang tua, anak, atau pelajar dan yang lainnya. Pandangan individu tentang watak kepribadian yang ia rasa ada dalam dirinya, seperti jujur, setia, ramah. Pandangan individu tentang sikap yang ada dalam dirinya dan kemampuan yang dimilikinya. Penglihatan tentang diri ini tidaklah sama dengan diri individu sebagaimana sesungguhnya ada. Penglihatan tentang diri merupakan rumusan, definisi, atau versi subjektif pribadi seseorang tentang dirinya sendiri.
- b. *Self-evaluation* atau penilaian diri, merupakan pandangan seseorang tentang harga atau kewajaran dirinya sebagai pribadi. Bagaimana seseorang merasa tentang dirinya, apakah ia suka atau tidak suka dengan pribadinya. Cara melihat diri yang memiliki ciri-ciri positif dan negatif itu merupakan titik awal untuk menilai diri apa adanya secara realistik.

²⁰Muhammad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi dari Guru Untuk Guru* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 87.

²¹Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Theories of Personality*, 7th ed, terj. Smita Prathita Sjahputri, *Tecori Kepribadian, Edisi 7 Buku 2* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 9.

c. *Self-ideal* atau diri yang dicita-citakan, merupakan dambaan, aspirasi, harapan, dan keinginan bagi diri sendiri menjadi manusia sebagaimana yang diinginkan atau diimpikan.²²

Skides dan Skowronski menyatakan bahwa *self* berevolusi sebagai karakteristik adaptif dengan memunculkan aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Kesadaran diri subjektif (*subjective self-awareness*), yang melibatkan kemampuan organisme untuk membedakan dirinya dengan lingkungan fisik dan sosialnya. Sebagian besar hewan memiliki karakteristik ini dan hal ini meningkatkan kemungkinan bertahan hidup.
- 2) Kesadaran diri objektif (*objective self-awareness*) yaitu kapasitas organisme untuk menjadi objek perhatiannya sendiri, menyadari keadaan pikirannya sendiri dan “mengetahui bahwa ia tahu, mengingat bahwa ia ingat”.
- 3) Kesadaran diri simbolik (*symbolic self-awareness*) yaitu kemampuan untuk membentuk representasi kognitif diri yang abstrak melalui bahasa. Representasi ini akan menciptakan kemungkinan bagi individu untuk berkomunikasi, menjalin hubungan, menentukan tujuan, mengevaluasi hasil, membangun sikap yang berhubungan dengan dirinya, dan membela diri terhadap komunikasi yang mengancam. Sepanjang kehidupan individu, interaksi dengan orang lain dalam banyak konteks akan terus berlanjut dalam mempengaruhi aspek kehidupannya.²³

Dapat dikatakan bahwa aspek-aspek dalam konsep diri merupakan suatu hal yang menandakan gambaran dari diri, penilaian diri, dan diri yang dicita-citakan.

²²Endang Sukawati, “Hubungan Konsep Diri Matematika, Dukungan Otonomi Guru, dan Kecemasan Matematika dengan Prestasi Belajar”, *Thesis* (Semarang: Pasca Sarjana Magister Sains Psikologi, 2008), h. 21.

²³Yeni Widyastuti, *Psikologi Sosial* (cet.I; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 20.

Untuk itu sangat penting dalam memahami dan melakukan pada penilaian diri, serta mengevaluasi setiap kejadian yang terjadi dalam diri setiap individu.

Konsep diri ini pula terbagi atas konsep diri yang negatif dan konsep diri positif. Karakteristik mengenai konsep diri yang negatif secara umum tercermin dari keadaan diri sebagai berikut:

- 1) Individu sangat peka dan mempunyai kecenderungan sulit menerima kritik dari orang lain.
- 2) Individu yang mengalami kesulitan dalam berbicara dengan orang lain.
- 3) Individu yang sulit mengakui bahwa ia salah.
- 4) Individu yang kurang mampu mengungkapkan perasaan dengan cara yang wajar.
- 5) Individu dengan konsep diri negatif berkecenderungan untuk menunjukkan sikap mengasingkan diri, malu-malu, dan tidak ada minat untuk persaingan.

Sementara konsep diri positif tercermin pada orang yang terbuka, orang yang tidak mengalami hambatan untuk berbicara dengan orang lain, bahkan situasi yang masih asing sekalipun, serta orang yang cepat tanggap terhadap situasi sekelilingnya.

Individu yang memiliki konsep diri positif cenderung menyenangkan dan menghargai diri mereka sendiri, sebagaimana sikap mereka terhadap orang lain. Penerimaan diri sebagai seseorang yang sama berharganya dengan orang lain meskipun terdapat perbedaan-perbedaan dalam bakat dan sikap yang spesifik.²⁴

Menurut William D. Brooks dan Philip Emmert, ada empat tanda orang memiliki konsep diri negatif. Pertama, peka pada kritik. Kedua, sangat responsif

²⁴Inge Hutagalung, *Pengembangan Kepribadian: Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif*, h. 23-25.

terhadap pujian. Ketiga, cenderung merasa tidak disenangi orang lain. Keempat, bersikap pesimis terhadap kompetisi seperti terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Sebaliknya, orang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan lima hal yaitu; yakin akan kemampuannya mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat, dan mampu memperbaiki dirinya karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.²⁵

Sebagaimana pembeda dari konsep diri ini, ada konsep diri negatif dan konsep diri positif dapat terlihat dari perilaku seseorang, karena apa yang dilakukan tiap individu tercermin dalam sosialnya, karena ini telah melekat dalam dirinya sekalipun tidak menyadari bahwa itulah konsep diri yang dimilikinya.

3. Faktor yang Memengaruhi Konsep Diri

Secara umum, konsep diri sebagai gambaran tentang diri sendiri dipengaruhi oleh hubungan atau interaksi individu dengan lingkungan sekitar, pengamatan terhadap diri sendiri dan pengalaman dalam kehidupan keseharian.²⁶ Peran orang-orang sekitar sangat penting terhadap pembentukan konsep diri seorang anak. Pembentukan konsep diri dimulai pada tahun-tahun awal dalam kehidupan anak. Konsep diri merupakan hasil yang dicapai melalui pola interaksi dan berdasarkan pengalaman-pengalaman yang diterima anak. Pengalaman ini merupakan hasil

²⁵Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Cet XXVIII; Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 105.

²⁶Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2010), h. 123.

eksplorasi anak terhadap lingkungannya dan refleksi diri yang diterima dari orang lain yang berarti (*significant others*) dalam kehidupannya.

Faktor-faktor yang memengaruhi konsep diri menurut Rapport adalah: 1) perubahan fisik, 2) hubungan dengan keluarga, 3) hubungan lawan atau sesama jenis, 4) perkembangan kognitif, 5) identitas personal. Demikian pula Hurclock, menyebutkan lebih rinci faktor-faktor yang memengaruhi konsep diri adalah: 1) jasmani, 2) cacat jasmani, 3) kondisi fisik, 4) perkembangan kognitif, 5) pakaian, 6) nama dan panggilan, 7) kecerdasan, 8) tingkat aspirasi, 9) emosi, 10) pola kebudayaan, 11) sekolah, 12) status sosial, dan 13) keluarga.²⁷ Pada referensi lain diuraikan faktor-faktor yang memengaruhi konsep diri, yaitu:

a. Orang lain

Seseorang mengenal tentang dirinya dengan mengenal orang terlebih dahulu. Konsep diri seorang individu terbentuk dari bagaimana penilaian orang lain mengenai dirinya. Tidak semua orang berpengaruh pada diri seseorang, yang paling berpengaruh adalah orang-orang yang disebut *significant others*, yakni orang-orang yang sangat penting bagi diri seseorang. Dalam perkembangannya, *significant others* meliputi semua orang yang memengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan seseorang.

Jika individu telah dewasa, maka yang bersangkutan akan mencoba untuk menghimpun penilaian semua orang yang pernah berhubungan dengannya. Konsep ini disebut dengan *generalized others*, yaitu pandangan seseorang mengenai dirinya berdasarkan keseluruhan pandangan orang lain terhadap dirinya.

²⁷Zulan Saam dan Sri Wahyuni, *Psikologi Keperawatan*, h. 94.

b. Kelompok Acuan (*reference group*)

Dalam kehidupannya, setiap orang sebagai anggota masyarakat menjadi anggota berbagai kelompok. Setiap kelompok memiliki norma-norma sendiri. Di antara kelompok tersebut ada yang disebut kelompok acuan, yang membuat individu mengarahkan perilakunya sesuai dengan norma dan nilai yang dianut kelompok tertentu. Kelompok inilah yang memengaruhi konsep diri seseorang.²⁸

Dengan beberapa faktor tersebut dapat dikatakan bahwa konsep diri itu dinamis dan faktor yang memengaruhinya berjalan secara bertahap, sehingga dapatlah dilihat pembentukan konsep diri berkembang sesuai dengan keadaan dari individu.

Konsep diri ini pada mulanya berasal dari perasaan dihargai atau tidak dihargai.²⁹ Pada saat seseorang diberikan penghargaan terhadap yang dilakukan, semakin banyak yang memberikan penghargaan, maka keyakinan akan tumbuh sehingga seseorang dapat mengenali dirinya melalui umpan dari orang lain.

Konsep diri sangat penting dipelajari dalam psikologi sosial karena konsep diri memengaruhi perilaku seseorang, terutama dalam menanggapi dunia dan pengalaman. Apa yang dipikirkan orang lain tentang diri individu menjadi sumber informasi tentang siapa diri dari individu.³⁰ Begitu pentingnya konsep diri untuk memberikan gambaran terhadap diri seseorang yang berfungsi sebagai sumber

²⁸Inge Hutagalung, *Pengembangan Kepribadian: Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif*, h. 27.

²⁹Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 131.

³⁰Sarlito W. Sarwono dan Eko A Meinarno, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), h. 53.

pengetahuan tentang dirinya dalam bertingkah laku, serta merefleksi kejadian masa lalu yang terjadi sebagai pelajaran dimasa mendatang.

Dengan mengetahui konsep diri, seseorang akan lebih mudah untuk melakukan proses sosialisasi di dalam lingkungan masyarakat, mampu menyesuaikan diri dengan orang yang dihadapi.

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang jika hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan.³¹ Maka dari itu perlu diketahui beberapa ruang lingkup dari pembelajaran pendidikan Agama Islam, sebagai berikut:

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Kata “pendidikan” yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah “tarbiyah”, dengan kata kerja “rabba”. Kata “pengajaran” dalam bahasa Arabnya adalah “ta’lim” dengan kata kerjanya “allama”. Kata ini mengandung makna memberi pengetahuan. Sedangkan pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arab “tarbiyah wa ta’lim” sedangkan “Pendidikan Islam” dalam bahasa Arabnya adalah “Tarbiyah Islamiyah”.³² Sebagia ahli agama mengatakan bahwa agama (*ad-din*) adalah peraturan (undang-undang) Tuhan yang telah dianugerahkan kepada manusia. Bila kembali kepada penggunaan *ad-din* dalam pengertian Al Quranul Karim, tampak dua pengertian:

³¹Zakiah Darajat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. XI; Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h.28.

³²Zakiah Darajat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. XI; Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 25.

Pertama: Al-Quranul Karim menggunakan kata-kata *ad-din* sesuai dengan pengertian lughawi yang berlaku dalam masyarakat Arab. Di antara pengertian tersebut adalah:

- a. Balasan dan Perhitungan. Sebagaimana firman Allah swt. *QS Al-Fatihah/1: 4*

مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Terjemahnya:

Pemilik hari pembalasan.³³

- b. Undang-undang, aturan-aturan berpikir, aturan berbuat, hukum-hukum, dan tata cara beribadah. Pengertian ini tercantum dalam firman Allah swt. *QS Asy-Syūrā/42:21*

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللَّهُ...

Terjemahnya:

Apakah mereka mempunyai sesembahan selain Allah yang menetapkan aturan agama bagi mereka yang tidak diizinkan (diridai) Allah?³⁴

- c. Tunduk dan patuh. Firman Allah swt. *QS Al-Bayyinah/98:5*

وَمَا أَمْرُوآ إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ خُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Terjemahnya:

Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas menaatinya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).³⁵

³³Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya, Terjemahannya* (Bekasi: Aljamil, 2011), h.1.

³⁴Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya, Terjemahannya* (Bekasi: Aljamil, 2011), h. 485.

³⁵Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya, Terjemahannya* (Bekasi: Aljamil, 2011), h. 598.

Kedua: Al Quranul Karim menggunakan juga kata *ad-din* dalam pengertian yang luas sekali, termasuk arti-arti diatas. Di antara arti luas itu ada aturan-aturan hidup lengkap dengan segala aspek kehidupan. Pengertian yang luas ini terdapat dalam firman Allah swt. dalam QS Āli ‘Imrān/3: 19

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ...

Terjemahnya:

Sesungguhnya agama disisi Allah ialah Islam.³⁶

Maka kata-kata *ad-din* dalam ayat-ayat di atas, digunakan arti peraturan hidup yang lengkap dalam segala aspeknya. Bila disebutkan agama (*ad-din*), maka yang dimaksud adalah sistem kehidupan yang lengkap menyangkut berbagai aspek kehidupan termasuk akidah, akhlak, ibadah, dan amal perbuatan yang disyariatkan Allah untuk manusia.³⁷

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Menurut Zakiyah Darajat pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Adapun dasar Pendidikan Agama

³⁶Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya, Terjemahannya* (Bekasi: Aljamil, 2011), h. 52.

³⁷Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 1-3.

Islam memiliki dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut Zuhairini dkk. dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu:

1) Dasar Yuridis/Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan Agama Islam berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama secara formal.

2) Segi Religius

Maksud dari dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam, pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya.

3) Aspek Psikologis

Aspek psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan masyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup.³⁸

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam merupakan suatu wadah untuk mendidik peserta didik menuju ajaran Agama Islam yang telah disyariatkan serta memiliki dasar yang kuat sehingga peserta didik menjadikannya pandangan hidup.

³⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)* (Cet. III; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h.130-133.

2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah swt. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan setiap orangtua dalam keluarga. Sekolah menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Agama Islam. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkai hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

- f. Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.³⁹

Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Berbicara Pendidikan Agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial dan moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) di akhirat kelak.⁴⁰

3. Pentingnya Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah ikhtiar manusia dengan jalan bimbingan dan pimpinan untuk membantu dan mengarahkan fitrah agama di anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama.

³⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, h. 134-135.

⁴⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, h. 135-136.

Pendidikan Islam sangat penting sebab dengan pendidikan Islam orangtua atau guru berusaha secara sadar memimpin dan mendidik anak diarahkan kepada perkembangan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran Agama Islam. Pendidikan Agama Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil, sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya.

Perkembangan agama pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman hidup sejak kecil; baik dala keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat terutama pada masa pertumbuhan dan perkembangannya.

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, Pendidikan agama Islam di sekolah memegang peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam di Indonesia dimasukkan ke dalam kurikulum nasional yang wajib diikuti oleh semua anak didik mulai dari SD sampai dengan Perguruan Tinggi.

Bagi umat Islam tentunya pendidikan agama yang wajib diikutinya itu adalah Pendidikan Agama Islam dalam hal ini Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan kurikuler yang merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan nasional Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 bahwa: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴¹

⁴¹“Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003”, situs resmi Kementerian Agama Indonesia. <https://kemenag.go.id.pdf-kemenag> (16 Oktober 2017).

Mengingat betapa pentingnya pendidikan agama Islam dalam mewujudkan harapan setiap orangtua, masyarakat, *stakeholder*, dan membantu terwujudnya tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan Agama Islam harus diberikan dan dilaksanakan di sekolah sebaik-baiknya.⁴²

Pentingnya pendidikan Agama Islam ini menuntut agar pendidikan yang baik dan benar ditanamkan pada anak sejak dini karena pada dasarnya Pendidikan Islam berusaha untuk membentuk manusia yang memiliki kepribadian yang kuat dan baik. Sebagaimana diketahui bahwa, seorang pendidik baik itu di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat agar menyandarkan pola didik yang Islami kepada anak sejak dini agar moralnya dapat terbentuk sesuai dengan syariat karena manusia merupakan makhluk pedagogis yang membawa potensi dapat didik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi dan beribadah kepada Allah swt.

4. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran

Al Quran tidak mengemukakan secara eksplisit ayat-ayat tentang pendidik inklusif guru, namun Al Quran menegaskan kepada setiap pribadi muslim agar mewaspadai diri dan keluarganya agar tidak tersentuh oleh api neraka. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS *Al- Taḥrīm/66:6*

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah

⁴² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, h. 138-140.

terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁴³

Pada ayat tersebut ditekankan perlunya kewaspadaan orang beriman terhadap diri sendiri dan keluarganya, maka dapat dipahami setiap orang beriman adalah pendidik.⁴⁴ Sama dengan teori pendidikan Barat, tugas pendidik dalam pandangan Islam secara umum ialah mendidik, yaitu mengupayakan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotor, kognitif, maupun potensi afektif. Potensi itu harus dikembangkan secara seimbang sampai ketinggian setinggi mungkin menurut ajaran Islam.⁴⁵

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan peserta didik. Tidak ada seorang guru yang mengharapkan anak didiknya menjadi sampah masyarakat, untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina peserta didik agar dimasa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.⁴⁶ Dilihat dari ilmu Pendidikan Islam, maka secara umum untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya hendaknya bertawakal kepada Allah swt., berilmu, sehat jasmaniyahnya, baik akhlaknya, bertanggung jawab, dan bejiwa nasional.⁴⁷

Adapun peranan guru dalam pembelajaran yaitu; *pertama*. Korektor yang artinya guru dapat membedakan nilai yang baik dan buruk. *Kedua*. Inspirator yaitu

⁴³Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h.560.

⁴⁴Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika* (Cet. IX; Yogyakarta: Grha Guru, 2014), h. 43.

⁴⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Cet. XI; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 74.

⁴⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, h. 34.

⁴⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 40-41.

dalam pembelajaran guru memberikan kebebasan ke peserta didik untuk menemukan dan menyelesaikan masalah sehingga peserta didik memiliki inspirasi positif dan mengembangkan materi yang didapat dari pendidik. *Ketiga*. Informator, guru sebagai sumber informasi. *Keempat*. Organisator, guru dalam kegiatan pembelajaran mengorganisasi pembelajaran. *Kelima*. Motivator, guru hendaknya memberikan dorongan agar peserta didik aktif. *Keenam*. Fasilitator, artinya guru menyediakan fasilitas untuk kemudahan pembelajaran. *Ketujuh*. Mediator, yaitu guru hendaknya memiliki pengetahuan mengenai media pendidikan.⁴⁸

Guru pendidikan Agama Islam di sekolah harus memiliki kompetensi menginterpretasikan materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Agama Islam. Menganalisis materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran pendidikan Agama Islam.⁴⁹

Jadi dapat dikatakan bahwa tugas guru bukan hanya sekedar mengajar tetapi juga mendidik. Guru dalam pembelajaran pula memiliki peran yang sangat penting dan tidak akan tergantikan oleh teknologi yang canggih, untuk itu guru harus memaknai pembelajaran dan menjadikan pembelajaran Agama Islam sebagai wadah untuk membentuk peserta didik sesuai ajaran Agama Islam.

⁴⁸Nurkhalisa Latuconsina, *Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran* (Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 112-114.

⁴⁹Undang-Undang Guru dan dosen (Cet. II; Redaksi Sinar Grafika, 2009), h. 153.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk konsep diri peserta didik, untuk itu peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) atau jenis penelitian kualitatif.

Metode penelitian ini muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas/fenomena/gejala. Dalam paradigma ini, realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, dan penuh makna. Paradigma demikian disebut paradigma postpositivisme yang mengembangkan metode kualitatif.⁵⁰

Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah (sebagai lawan dari eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa penelitian ini adalah penelitian langsung yang bersifat deskriptif kualitatif yang merupakan suatu bentuk penelitian ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan yang lainnya.⁵¹

⁵⁰Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, tt), h. 121.

⁵¹Sukmaninata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2006), h. 72.

Adapun format deskriptif kualitatif yang dilakukan dalam penelitian bentuk studi kasus. Penelitian studi kasus adalah suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pemahaman dan pengertian yang mendalam dari individu, kelompok, dan situasi.⁵²

Pada penelitian ini dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif akan digambarkan mengenai fakta-fakta dari strategi guru PAI dalam membentuk konsep diri peserta didik berdasarkan apa yang diamati, didengar, dan dianalisis oleh peneliti dalam penelitiannya.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah di SDN 278 Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo. Alasan yang melatarbelakangi peneliti memilih sekolah tersebut adalah karena peneliti tertarik akan perubahan yang dialami peserta didik pada bangku SD yang pada dasarnya merupakan proses awal dari penanaman nilai yang positif dari pendidik selain itu ketertarikan peneliti yaitu terhadap banyaknya keberagaman dari tingkat sosial, ekonomi, serta pekerjaan orangtua peserta didik yang melahirkan multidinamika dalam pembinaan peserta didik di sekolah tersebut. Harapan dari penelitian ini agar peserta didik di SDN 278 Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo memiliki konsep diri yang positif melalui strategi yang dilakukan oleh guru PAI dalam membentuk konsep diri.

⁵²Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Cet.IV; Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 20.

B. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan studi atau keilmuan. Penelitian ini ialah pendekatan studi atau keilmuan yang memiliki relevansi akademik dengan fakultas atau program studi yang ditekuni peneliti.⁵³ Untuk itu pendekatan yang digunakan sangat menunjang proses penelitian yang dilakukan peneliti.

Peneliti menggunakan pendekatan psikologi yaitu pendekatan tentang proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendidikan manusia, perkembangan manusia, perbedaan individual, pengukuran, belajar, motivasi dan pandangan humanistik baik yang berdasarkan pada data empiris maupun teori.

Dilihat dari pendekatan penelitian yang digunakan, metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan menguji dan melaporkan segala sesuatu secara apa adanya dalam upaya memahami dan menjelaskannya.⁵⁴ Oleh karena itu, peneliti nantinya memberikan gambaran nyata mengenai strategi yang dilakukan guru PAI dalam membentuk konsep diri peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas dengan menggunakan pendekatan psikologi untuk memahami dan menganalisis proses tersebut.

C. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen

⁵³Universitas Islam Negeri Alauddin, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah: Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Laporan Penelitian*, h. 16.

⁵⁴Nyayu Khodija, “*Psikologi Pendidikan*” (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2014), h. 27.

dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu, pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.⁵⁵

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spredey dinamakan “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.⁵⁶

Penelitian ini sumber datanya yaitu adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang akan memberikan data yang valid terhadap objek penelitian yang dianggap sebagai informan kunci (*human instrument*) dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai sumber data. Adapun penelitian ini menggunakan dua data, yaitu:

1. Data Primer dalam penelitian lapangan, data primer merupakan data utama yang diambil langsung dari para informan yang dalam hal ini adalah orangtua peserta didik, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dan kepala sekolah.
2. Data Sekunder, yaitu data yang bersifat pendukung yang bersumber dari dokumen-dokumen serta hasil pengamatan yang ditemukan peneliti secara tidak langsung.

⁵⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XIII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 112.

⁵⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Cet. XXII; Bandung: Alfabeta, 2015), h.297.

D. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian yaitu untuk mengumpulkan data.⁵⁷

Berikut metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Observasi

Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang.⁵⁸

Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan per catatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi langsung dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada bersama objek yang diselidiknya. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki.⁵⁹

Dalam penelitian ini peneliti mengadakan observasi partisipan dimana peneliti terlibat dengan kegiatan yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan guru PAI dalam membentuk konsep diri yang positif pada peserta didik.

⁵⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* h. 308.

⁵⁸Sitti Mania, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 187.

⁵⁹Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Cet. VIII; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), h.100.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian.⁶⁰ Untuk menggali informasi secara lengkap dan detail maka haruslah dilakukan wawancara mendalam (*indepth interview*). Menurut Burhan Bungil menyatakan bahwa:

Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab sambil bertatap muka antar pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relative lama. Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatan dalam kehidupan informan.⁶¹

Esterberg mengemukakan tiga macam wawancara yaitu:

a. Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disediakan.

b. Wawancara Semiterstruktur (*Semistrukture Interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk kategori *indepth interview*, dimana pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.

⁶⁰Sitti Mania, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, h. 184.

⁶¹Burhan Bungil, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 108.

c. Wawancara Tak Berstruktur (*unstructured interview*)

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁶²

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode wawancara dengan jenis wawancara. Wawancara Semiterstruktur (*Semistruktur Interview*) dalam meneliti strategi guru PAI dalam membentuk konsep diri peserta didik di SDN 278 Belawa, Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri.⁶³ Manusia sebagai instrumen penelitian harus memenuhi ciri-ciri seperti responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, memproses data secepatnya, memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasikan dan mengikhtisarkan, dan memanfaatkan kesempatan untuk mencari respon yang tidak lazim.⁶⁴

Penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan instrumen yaitu pedoman instrumen pada saat observasi, pedoman wawancara pada saat peneliti melaksanakan

⁶²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* h. 319-320.

⁶³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, h. 305.

⁶⁴Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling* (Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 62.

wawancara, serta *field note*, kamera, dan *heandphone* sehingga peneliti dapat menyesuaikan diri, menangkap seluruh informasi terhadap keadaan dan peneliti dapat mengumpulkan data dan peneliti sebagai instrumen dapat mengumpulkan data, menganalisis data, serta memberikan kesimpulan terhadap data yang diperoleh.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data berkaitan dengan teknik analisis data. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (*triangulasi*), dan dilakukan secara terus-menerus sampai datanya penuh. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh lalu dikembangkan menjadi hipotesis.⁶⁵

Proses pengolahan data mengikuti teori Miles dan Huberman, proses pengolahan data melalui tiga tahap yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*datadisplay*) dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verivication*). Data yang dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis dengan langkah-langkah berikut :

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema, dan polanya. Peneliti pun mereduksi data dengan merangkum dan memilih beberapa data penting yang berkaitan dengan proses pembentukan konsep diri peserta didik melalui pembelajaran PAI di SDN 278 Belawa, Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo. Setelah melakukan reduksi pada data, kemudian data disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif dalam laporan penelitian. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran

⁶⁵Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, h. 199-200.

yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data yang dimaksud adalah penyajian data yang sudah disaring dan diorganisasikan secara keseluruhan dalam bentuk tabulasi dan kategorisasi. Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman dalam bukunya Sugiyono, yang paling sering digunakan dalam menyajikan data dalam penelitian kualitatif dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

Pada penyajian data, peneliti memperoleh data langsung melalui informan yang telah ditentukan, kemudian dibahas dan dianalisis kebenaran data tersebut dan disajikan dalam bentuk deskriptif naratif yang berupa uraian yang detail.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*conclusion drawing/verivication*)

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dikemukakan bersifat sementara, dan akan berubah hingga ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung. Kesimpulan yang ditarik memungkinkan untuk menjawab rumusan masalah dan kesimpulan itu merupakan pengetahuan baru yang belum pernah ada. Verifikasi data yaitu peneliti membuktikan kebenaran data yang dapat diukur melalui informan yang memahami masalah yang diajukan secara mendalam dengan tujuan menghindari adanya unsur subjektifitas yang dapat mengurangi bobot skripsi ini.⁶⁶ Jadi, dalam penelitian ini ketika telah melakukan observasi dan wawancara di SDN 278 Belawa, Kecamatan

⁶⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan(Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, h. 341.

Belawa Kabupaten Wajo, maka peneliti akan menarik kesimpulan serta menjawab pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data merupakan pembuktian bahwa apa yang dialami peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada. Untuk mengetahui keabsahan data pada penelitian ini maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengecekan keabsahan data di antaranya:

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.⁶⁷ Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan sumber, yaitu membandingkan dan mengecek hasil penelitian yang telah dilakukan melalui alat dan waktu yang berbeda agar dapat mengetahui alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut.

2. Member Chek

Member chek adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti dari informan. Tujuannya adalah untuk mengetahui kesesuaian data yang diberikan oleh

⁶⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (Cet. XXXII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 330-331.

pemberi data. Member chek dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai atau setelah mendapatkan suatu temuan atau kesimpulan.⁶⁸

Jadi setelah peneliti melakukan penelitian di SDN 278 Belawa, Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo selanjutnya akan dikumpulkan data penelitian dan menyimpulkan hasil dari penelitian yang dilakukan, kemudian peneliti mengadakan diskusi kepada pemberi data untuk mengecek kembali kesesuaian data yang telah diperoleh pada saat penelitian. Apabila pemberi data telah sepakat dan sepaham dengan hasil penelitian maka data tersebut valid sehingga semakin kredibel.




⁶⁸Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 172-173.

BAB IV

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK *SELF CONCEPT* PESERTA DIDIK PADA SDN 278 BELAWA

A. Gambaran Umum SDN 278 Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo

a. Profil Sekolah

- 
- 1) Nama Sekolah : SDN 278 BELAWA
Nomor Statistik Sekolah : 101190809023
Status Sekolah : Negeri
- 2) Alamat Sekolah : Jl.Datu Patongai No. 29 B Menge
Propinsi : Sulawesi Selatan
Kabupaten/Kota : Wajo
Kecamatan : Belawa
Desa/Kelurahan : Belawa
- 3) Nomor Rekening : 1002020000015456
Nama : SDN 278 BELAWA
Nama Bank : BANK BPD SUL-SEL
Cabang : SENGKANG
Pemegang Rekening : PAISAH, S.Pd.SD.
- 4) Identitas Kepala Sekolah
Nama Sekolah : SDN 278 BELAWA
Kabupaten/Kota : Wajo
Propinsi : Sulawesi Selatan

Kepala Sekolah

Nama Lengkap : SIRAJUDDIN, S.Pd.

NIP : 19591231 198803 1 059

Pendidikan Terakhir : S1

Jurusan : Administrasi Pendidikan

b. Visi dan Misi Sekolah

1) Visi

Terbentuknya sumber daya manusia yang unggul dalam Imtaq dan Iptek.

2) Misi

- a) Menyiapkan generasi unggul yang memiliki potensi dibidang Imtaq dan Iptek.
- b) Membentuk sumber daya manusia yang aktif, kreatif, dan inovatif
- c) Mewujudkan sekolah mandiri dengan melibatkan stakeholder.

c. Tujuan Sekolah

Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Merujuk pada tujuan pendidikan dasar tersebut, maka tujuan Sekolah Dasar Negeri 278 Belawa adalah sebagai berikut :

- 1) Dapat mengamalkan ajaran agama hasil proses pembelajaran dan kegiatan pembiasaan.
- 2) Meraih prestasi akademik maupun non akademik minimal tingkat kabupaten/kota.
- 3) Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi.

4) Menjadi sekolah pelopor dan penggerak di lingkungan masyarakat sekitar.

5) Menjadi sekolah yang diminati di masyarakat.

1. Fasilitas SDN 278 Belawa

Pada dasarnya fasilitas yang berupa sarana prasarana berfungsi sebagai pendukung proses pembelajaran. Oleh karena itu, maju dan mundurnya suatu sekolah akan banyak ditentukan oleh baik atau buruknya fasilitas yang dimiliki oleh sekolah tersebut. Pada SDN 278 Belawa terdapat fasilitas seperti rumah dinas, ruang kelas, ruang ibadah, WC, ruang kantor, ruang UKS. Adapun kondisi sarana dan prasarana pada SDN 278 Belawa adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Fasilitas SDN 278 Belawa

NO	Jenis Ruangan/Gedung	Jumlah	Keterangan
1.	Rumah Dinas Bujang Sekolah	1	Rusak
2	Rumah Dinas Guru	1	Baik
3.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
4.	Ruang Kelas I	1	Baik
5.	Ruang Kelas II	1	Baik
6.	Ruang Kelas III	1	Baik
7.	Ruang Kelas IV	1	Baik
8.	Ruang Kelas V	1	Baik
9.	Ruang Kelas VI	1	Baik
10.	Ruang Ibadah	1	Baik
11.	WC Peserta Didik Laki-Laki	1	Baik
12.	WC Peserta Didik Perempuan	1	Baik
13.	WC Guru	1	Baik

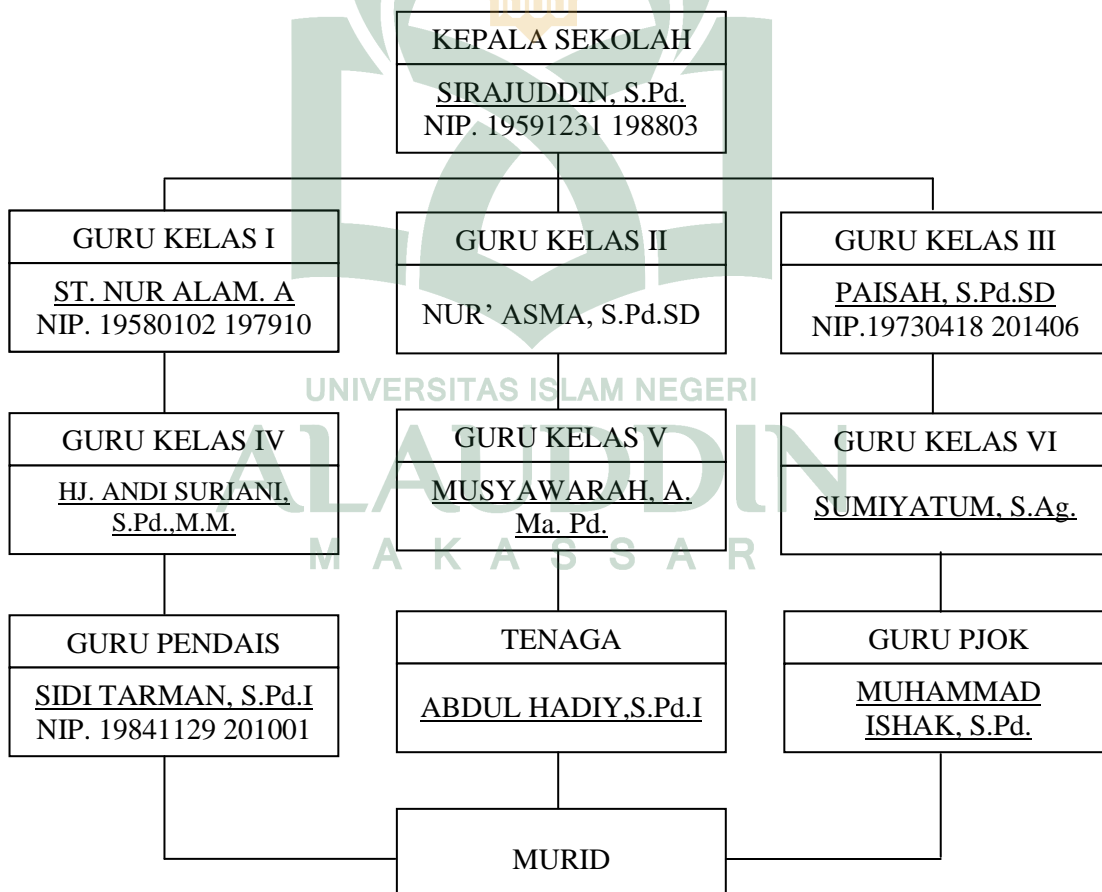
14.	Ruang Kantor	1	Baik
15.	Ruang UKS	1	Baik

Sumber: Operator SDN 278 Belawa, 2017.

2. Struktur Organisasi SDN 278 Belawa

Sebagaimana yang diketahui bahwa setiap organisasi memiliki struktur organisasi, baik lembaga negara maupun lembaga pemerintah, lembaga swasta maupun organisasi lainnya, demikian halnya dengan SDN 278 Belawa sebagai lembaga pendidikan formal. Adapun struktur organisasi SDN 278 Belawa yaitu:

Gambar 1. Struktur Organisasi SDN 278 Belawa



Sumber: Operator SDN 278 Belawa, 2017.

3. Keadaan Guru dan Peserta Didik SDN 278 Belawa

a. Keadaan Guru

Guru merupakan figur sentral dalam proses pembelajaran yang secara bersama-sama dengan komponen lainnya. Guru merupakan pekerjaan profesi, jadi mengajar merupakan profesi yang sangat mulia karena secara naluriah orang yang berilmu itu dimuliakan dan dihormati orang lain, serta ilmu pengetahuan itu sendiri adalah mulia maka mengerjakannya adalah memberikan kemuliaan.

Untuk kelancaran proses pembelajaran, tentunya harus ditunjang oleh guru-guru yang merupakan pendidik formal di sekolah, yang pelaksanaannya tidaklah dipandang ringan karena tugas tersebut menyangkut berbagai aspek kehidupan serta memikul tanggung jawab moral yang berat.

Guru yang mengajar di SDN 278 Belawa adalah alumni dari berbagai perguruan tinggi. Guru yang mengajar sebanyak 8 orang yang terdiri dari 2 guru laki-laki dan 6 orang guru perempuan. Adapun status kepegawaian guru di SDN 278 Belawa yaitu 6 orang guru berstatus PNS dan 2 orang berstatus non PNS. Mengenai keadaan guru tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 2. Keadaan Guru SDN 278 Belawa

No	Nama/NIP	Jenis Kelamin (L/P)	Tanggung Jawab
1.	<u>Sirajuddin, S.Pd.</u> NIP. 19591231 198803 1 059	L	Kepala Sekolah
2.	<u>St. Nuralam Amir</u> NIP. 19580102 197910 2 002	P	Guru Kelas I
3.	<u>Musyawah, A. Ma. Pd.</u> NIP. 19631231 198306 2 018	P	Guru Kelas V
4.	<u>Paisah, S.Pd.SD.</u> NIP.19730418 201406 2 002	P	Guru Kelas III

5.	<u>Hj. Andi Suriani, S.Pd.,M.M.</u> NIP. 19681005 199308 2 002	P	Guru Kelas IV
6.	<u>Muhammad Ishak, S.Pd.</u> NIP. 19841208 200902 1 003	L	Guru PJOK
7.	<u>Sidi Tarman, S.Pd.I.</u> NIP. 19841129 201001 1 008	L	Guru PAI
8.	<u>Sumiyatum, S.Ag.</u> -	P	Guru Kelas VI
9.	<u>Nur Asma, S.Pd.SD</u> -	P	Guru Kelas II

Sumber: Operator SDN 278 Belawa, 2017.

b. Keadaan Peserta Didik

Pada SDN 278 Belawa terdiri dari kelas I sampai dengan kelas VI dengan jumlah peserta didik sebanyak 87 orang yang terdiri dari peserta didik laki-laki dan perempuan. Adapun keadaan peserta didik pada SDN 278 Belawa sebagai berikut:

Tabel 3. Keadaan Peserta Didik SDN 278 Belawa

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	I	4	11	15
2.	II	12	9	21
3.	III	6	6	12
4.	IV	8	12	20
5.	V	7	4	11
6.	VI	6	2	8
JUMLAH		43	44	87

Sumber: Operator SDN 278 Belawa, 2017.

B. Realitas Self Concept Peserta Didik pada SDN 278 Belawa

Pada bagian ini dijelaskan mengenai hasil penelitian dan pembahasan mengenai realitas *self concept* peserta didik pada SDN 278 Belawa. Konsep diri merupakan gambaran diri seseorang menjadi suatu hal yang sangat erat kaitannya antara interaksi sosial dengan individu itu sendiri. Dari hasil penelitian mengenai konsep diri peserta didik pada SDN 278 Belawa maka ditemukan adanya perbedaan konsep diri yang dimiliki. Ada peserta didik yang berkonsep diri negatif ada pula peserta didik yang memiliki konsep diri positif.

Pada observasi awal, peneliti telah mengamati bahwa ada beberapa peserta didik di SDN 278 Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo, ditemukan beberapa peserta didik memiliki konsep diri negatif yang tercermin dari keadaan diri yang kesulitan berbicara dengan orang lain, sulit mengakui kesalahan, menunjukkan sikap mengasingkan diri, malu-malu, kurangnya minat untuk belajar, sulit menerima kritik, serta kurangnya kepercayaan diri. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru wali kelas III dan VI dapat diketahui konsep diri peserta didik di SDN 278 Belawa. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan wali kelas SDN 278 mengenai konsep diri peserta didik di kelas pada saat menerima materi pembelajaran, responden mengatakan bahwa:

“Setiap peserta didik di dalam kelas berbeda saat menerima materi pelajaran karena pemahaman setiap peserta didik berbeda, ada yang lambat, ada yang cepat, dan ada yang sedang. Saya mengamati di dalam kelas ada beberapa peserta didik yang memang sangat lambat dalam penerimaan materi, laki-laki dan perempuan.”⁶⁹

Selain itu, responden saat diwawancarai pula mengatakan bahwa:

“Pada saat menerima materi pembelajaran peserta didik berbeda-beda saya perhatikan memang satu dua peserta didik yang merasa malu, tidak bisa mengungkapkan pendapat jika ditanya yang lain juga ada yang bisa

⁶⁹ Responden 1, Wali Kelas VI SDN 278 Belawa, *Wawancara*, Belawa, 27 November 2017.

memberikan contoh kepada temannya apabila temannya belum paham dan ada pula peserta didik pada saat menerima materi yang saya ajarkan langsung bisa memahami materi jadi dia bisa mengarahkan ke temannya yang belum paham, jadi dia memotivasi temannya yang belum mengerti. Contohnya di kelas III ada peserta didik yang belum bisa membaca lalu teman yang lain bisa memotivasi temannya memberikan huruf-huruf sehingga bisa mengenali huruf dan bisa membaca walaupun tidak selancar temannya yang lain.”⁷⁰

Berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti mengamati peserta didik pada saat proses pembelajaran, ada beberapa di antaranya sangat serius memperhatikan penjelasan guru dan memberikan umpan balik terhadap pelajaran. Ada pula peserta didik yang sama sekali hanya diam dan tidak berfokus pada materi. Peserta didik yang aktif di kelas terlihat sangat antusias mengerjakan tugas mandiri dan mendengarkan penjelasan gurunya dengan serius. Selain itu, saat proses pembelajaran kemudian guru memberikan penghargaan dengan bertepuk tangan maka ekspresi yang ditunjukkan tidak terlihat malu. Pada saat diluar kelas ada peserta didik sangat peduli dengan temannya dan selalu bermain bersama di luar kelas. Peneliti mengajak berbicara dengan beberapa peserta didik yang memiliki kecenderungan yang positif lalu peneliti sebagai orang asing di sekolah itu direspon secara baik bahkan sangat akrab. Guru wali kelas pun membenarkan kecenderungan peserta didik yang berkonsep diri positif.

Responden mengatakan bahwa:

“Ada, memang peserta didik itu sangat percaya diri mengerjakan tugas secara mandiri. Biasa juga jika ada soal yang belum dimengerti langsung ditanyakan kepada guru, pokoknya memang selalu termotivasi untuk tahu, rasa ingin tahunya tinggi.”

“Ada, peserta didik itu selalu menghargai apa yang disampaikan gurunya dalam kelas tanpa membantah.”⁷¹

⁷⁰ Responden 2, Wali Kelas III SDN 278 Belawa, *Wawancara*, Belawa, 27 November 2017.

⁷¹ Responden 2, Wali Kelas III SDN 278 Belawa, *Wawancara*, Belawa, 27 November 2017.

Berbeda dengan peserta didik yang lain, ada yang memiliki kecenderungan untuk tidak mau menerima kritik saat peserta didik itu benar-benar salah, bahkan membantah perkataan gurunya. Begitupun pada saat mengerjakan tugas, peserta didik tersebut sangat tidak percaya diri dan selalu mencontek. Pergaulan dengan teman sekelas pun sangat minim dikarenakan lebih menyukai bergaul di luar sekolah.

Adapula peserta didik pada saat proses pembelajaran hanya diam dan tidak mau berbicara bahkan dengan teman sekelas. Peserta didik tersebut menunjukkan ekspresi yang tidak wajar, apabila guru menegurnya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru wali kelas, saat ditanya mengenai adakah peserta didik yang menunjukkan sikap mengasingkan diri, malu-malu, dan tidak ada minat untuk bersaing dengan peserta didik lainnya, Responden mengatakan bahwa:

“Ada, memang saya melihat tidak ada kemauan untuk bersaing. Peserta didik itu hanya diam mengasingkan diri, biasa saya panggil namanya nanti disebut namanya baru berbicara. Jika dibiarkan seperti itu, maka bahkan satu haripun kita tidak bisa mendengar suaranya. Selalu juga peserta didik itu merasa takut, jika saya bersuara agak keras maka dia akan menangis karena merasa takut.”⁷²

Jadi berdasarkan hasil observasi terhadap peserta didik pada saat di dalam kelas maupun di luar kelas dan wawancara peneliti dengan guru wali kelas dapat dikatakan bahwa konsep diri peserta didik yang ada pada SDN 278 Belawa, Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo berbeda-beda. Ada peserta didik yang memiliki kecenderungan konsep diri negatif yang diidentifikasi melalui sikap mengasingkan diri di dalam maupun di luar kelas, malu-malu, pada proses pembelajaran tidak terlihat kemauan untuk bersaing, mengalami kesulitan dalam berbicara dengan orang lain, menunjukkan ekspresi yang tidak wajar pada saat ditegur oleh guru, kurang

⁷² Responden 2, Wali Kelas III SDN 278 Belawa, *Wawancara*, Belawa, 27 November 2017.

menghargai diri pada saat proses pembelajaran begitupun juga dalam menghargai orang lain misalnya saat dinasihati guru maka sangat sulit mengakui kesalahan.

Ada peserta didik yang memiliki kecenderungan konsep diri positif yang diidentifikasi melalui penghargaan terhadap diri terlihat saat mengerjakan tugas dengan mandiri, tidak memiliki kesulitan dalam berbicara bahkan dengan orang yang masih asing, cepat tanggap terhadap situasi disekelilingnya, menerima kritik dan berusaha memperbaiki, menerima pujian tanpa rasa malu, mampu memahami temannya, serta menghargai apa yang disampaikan guru tanpa membantah.

Hasil penelitian ini mendukung dan sesuai dengan teori R. B. Burns bahwa karakteristik mengenai konsep diri negatif secara umum tercermin dari keadaan diri sebagai berikut:

- a) Individu sangat peka dan mempunyai kecenderungan sulit menerima kritik orang lain. Kritik dipandang mereka sebagai pengabsahan lebih lanjut kepada inferioritas.
- b) Individu yang mengalami kesulitan dalam berbicara dengan orang lain. Sikap yang hiperkritis dipergunakan untuk mempertahankan citra diri yang goyah, dan mengarahkan kembali perhatian kepada kekurangan dari orang lain daripada kekurangan dirinya sendiri.
- c) Individu sulit mengakui bahwa ia salah terdapat kompleks penyiksaan dimana kegagalan ditempatkan pada rencana tersembunyi dari orang lain dan kesalahan ditujukan kepada orang lain. Dengan kata lain, kelemahan pribadi dan kegagalan diri tidak mau diakui sebagai bagian dirinya sendiri.
- d) Individu kurang mampu mengungkapkan perasaan dengan cara yang wajar. Sering terdapat respon berlebihan terhadap sanjungan. Setiap pujian adalah

lebih baik daripada tidak ada sama sekali, dan untuk meningkatkan rasa aman maka individu akan berupaya keras untuk mendapatkan pujian tersebut.

- e) Individu dengan konsep diri negatif berkecenderungan untuk menunjukkan sikap mengasingkan diri, malu-malu, dan tidak ada minat pada persaingan. Sikap menarik diri dan menolak untuk berpartisipasi ini merupakan suatu upaya untuk mencegah inferioritas terpublikasikan secara terbuka sehingga mengkonfirmasi apa yang diyakini oleh orang lain mengenai dirinya.⁷³

Pandangan ini dapat dijadikan acuan untuk mengidentifikasi konsep diri negatif yang ada pada peserta didik, sehingga dapat diketahui dengan jelas mengenai kecenderungan sikap dari peserta didik yang memiliki konsep diri negatif. Selain itu peneliti menganggap bahwa peserta didik yang memiliki kecenderungan konsep diri yang negatif berhak untuk tetap dilakukan pembinaan agar *mindset* yang ada dalam dirinya berubah menjadi konsep diri yang positif. Berbeda halnya dengan peserta didik yang memiliki konsep diri positif dapat diidentifikasi melalui sikapnya di dalam kelas yang mudah memahami materi, mengarahkan dan memotivasi temannya, percaya diri, mandiri, termotivasi, rasa ingin tahu yang tinggi, selalu menghargai orang lain, responsif, berani, dan menerima penghargaan dengan wajar. Sedangkan di luar kelas dapat diidentifikasi melalui sikap yang peduli, dapat menyesuaikan diri dengan temannya, dan responsif terhadap orang asing.

Hasil penelitian tersebut mendukung dan sesuai dengan teori menurut William D. Brooks dan Philip Emmert, ada empat tanda orang memiliki konsep diri negatif. Pertama, peka pada kritik. Kedua, sangat responsif terhadap pujian. Ketiga,

⁷³Inge Hutagalung, *Pengembangan Kepribadian: Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif*, h.

cenderung merasa tidak disenangi orang lain. Keempat, bersikap pesimis terhadap kompetisi seperti terungkap dalam keenggannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Sebaliknya, orang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan lima hal yaitu; yakin akan kemampuannya mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat, dan mampu memperbaiki dirinya karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.⁷⁴

Hasil penelitian tersebut dapat dijadikan suatu gambaran mengenai kecenderungan dari peserta didik yang memiliki konsep diri positif memang dapat terlihat dan diamati secara langsung bahkan oleh orang asing sekalipun. Konsep diri yang dimiliki tersebut menjadi awal dari munculnya berbagai potensi yang dimiliki karena beriringan dengan bertumbuhnya kepercayaan diri sebab telah menghargai diri dan yakin akan kemampuannya.

Jadi kesimpulannya, peserta didik pada SDN 278 memiliki konsep diri yang berbeda-beda ada yang positif dan ada yang negatif, yang memiliki banyak karakteristik sikap yang dapat ditemukan. Pada peserta didik berkonsep diri negatif cenderung pada sikap di dalam kelas pada saat proses pembelajaran yang malu-malu, sulit mengungkapkan pendapat, tidak ada kemauan bersaing, acuh tak acuh, diam menunduk, mengasingkan diri, tidak mau menerima kritik, selalu mencontek, menunjukkan ekspresi takut, menangis saat ditegur. Begitupun pada saat di luar

⁷⁴Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Cet XXVIII; Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 105.

kelas diidentifikasi melalui sikap yang tidak responsif, selalu menyendiri, bertindak sebagai bos, tidak menghargai orang lain.

Sedangkan peserta didik yang memiliki konsep diri positif dapat diidentifikasi melalui sikapnya di dalam kelas yang mudah memahami materi, mengarahkan dan memotivasi temannya, percaya diri, mandiri, termotivasi, rasa ingin tahu yang tinggi, selalu menghargai orang lain, responsif, berani, dan menerima penghargaan dengan wajar. Sedangkan di luar kelas dapat diidentifikasi melalui sikap yang peduli, dapat menyesuaikan diri dengan temannya, dan responsif terhadap orang asing.

Dengan demikian, konsep diri peserta didik SDN 278 Belawa yang berbeda-beda terlihat dan dapat diamati karena memang pada dasarnya tercermin dari sikap yang ditunjukkan baik di dalam maupun di luar kelas.

C. Faktor-faktor yang Membentuk Self Concept Peserta Didik pada SDN 278 Belawa

Konsep diri merupakan gambaran diri seseorang yang menjadi suatu aspek penting. Kebiasaan yang berbeda, cara individu dalam mengambil keputusan yang berbeda, harapan yang berbeda, pengetahuan dan penilaian berbeda membuat setiap orang memiliki konsep diri yang berbeda. Interaksi individu dengan lingkungan sekitar sangat penting pula dalam pembentukan konsep diri seseorang.

Pada setiap lingkungan berbagai macam sikap yang ditemukan untuk mengidentifikasi konsep diri individu. Berdasarkan observasi peneliti di lingkungan sekolah, khususnya SDN 278 Belawa terdapat banyak perbedaan menonjol yang dapat dijadikan landasan untuk mengambil kesimpulan mengenai konsep diri peserta didik. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap orangtua peserta didik

yang berkonsep diri negatif mengenai sebab anaknya memiliki kecenderungan dalam konsep diri negatif adalah watak anaknya yang memang keras, pengaruh film, serta kelengahan orangtua tersebut dalam mendidik anak.

Responden mengatakan bahwa:

“Itu yang saya bilang wataknya keras dan tidak mau dianggap remeh. Saya melihat juga pengaruh televisi terutama film-film Anak Langit, Si Boy. Dia terpengaruh saya lihat modelnya. Tetapi ada juga faktor dari temannya misalnya cara bicaranya, meskipun saya memarahi maka dia tidak mendengarkan karena yang ditakuti hanya bapaknya saja. Sebenarnya anak ini butuh pengarahan karena mau selalu terlibat hanya saya yang malas dan tidak tahu mengarahkan dia.”⁷⁵

Selain itu responden mengatakan bahwa:

“Saya tidak tahu kenapa bisa. Tapi saya tidak mengatur waktu belajarnya dan tidak pernah bertanya mengenai tugasnya.”⁷⁶

Dari informasi yang didapatkan peneliti melalui wawancara dengan orangtua peserta didik yang memiliki kecenderungan konsep diri negatif pula dapat dikatakan bahwa yang sangat memengaruhi konsep diri negatif dari peserta didik yaitu orang yang sangat dekat dengannya yaitu kedua orangtua, namun karena orangtua lalai mendidik anaknya dikarenakan pekerjaan yang menuntut dan tidak tahu mengarahkan sehingga anaknya bergaul di luar rumah, meskipun ketika orangtua bekerja ada yang mengasuh namun nyatanya orangtuanya tidak mengontrol dari jauh dan diasuh oleh neneknya yang mengikuti kemauan cucunya.

Peserta didik yang memiliki kecenderungan konsep diri negatif ini bergaul secara bebas di luar rumah sehingga menyebabkan pengaruh dari teman-temannya sangat kuat karena intensitas pergaulan yang sering dan tidak dibatasi, inilah yang

⁷⁵ Responden 3, Orangtua Peserta Didik SDN 278 Belawa, *Wawancara*, Belawa, 5 Desember 2017.

⁷⁶ Responden 4, Orangtua Peserta Didik SDN 278 Belawa, *Wawancara*, Belawa, 5 Desember 2017.

menyebabkan anak memiliki watak yang keras dan tidak menghargai orangtua dan gurunya apabila dikritik.

Adapula peserta didik yang memiliki kecenderungan konsep diri negatif disebabkan karena orangtua yang menuruti anaknya dan tidak pernah memberikan dorongan dan nasihat selain itu disibukkan pula dengan pekerjaan. Anak itu bahkan seharipun hanya di rumah saja dan tidak mau bermain dengan teman-temannya karena merasa tidak dihargai. Responden mengatakan bahwa:

“Iya dia pemalu sejak kanak-kanak, selalu suka sendiri jarang pergi bermain karena dia tidak suka temannya sering tidak menghiraukan dan dimusuhi dengannya.”⁷⁷

Orangtua merupakan pendidik utama bagi anak-anaknya. Sebagai pendidik utama haruslah mampu memberikan dorongan, memberi umpan balik yang positif, membangun kepercayaan diri anak-anaknya serta memberi teladan yang baik.

Adapun peserta didik yang memiliki kecenderungan konsep diri positif tercermin melalui kesehariannya baik di dalam maupun di luar kelas. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orangtua peserta didik yang berkonsep diri positif mengenai sebab anaknya cenderung berkonsep diri yang positif bahwa memang perilaku anaknya dikontrol baik saat orangtuanya bekerja yang mengasuh orang lain maupun saat orangtua di rumah, orangtua membatasi pergaulan yang melampaui batas, memberikan kebebasan untuk berekspresi tetapi tetap mengarahkan, tidak menekan, serta selalu memberikan dukungan dan perhatian terhadap prestasi belajar anaknya.

⁷⁷ Responden 4, Orangtua Peserta Didik SDN 278 Belawa, *Wawancara*, Belawa, 5 Desember 2017.

Responden mengatakan bahwa:

“Memang rajin belajar, kami selalu mengatur jadwal jam sekian harus belajar. Saya selalu memberi tahu dan mendukung dengan memotivasi, dengan itu ada peningkatan lagi prestasi belajarnya. Jika saya dan bapaknya tidak ada biasa belajar sendiri dan saya kontrol dengan menelepon untuk bertanya tentang tugas dan menyuruhnya belajar meskipun tidak ada tugas.”⁷⁸

Selain itu, responden mengatakan bahwa:

“Saya melihat anak saya memiliki kesadaran sendiri, biasa saya tidak memberitahukan tapi dengan mandiri dikerjakan sendiri. Tiap malam saya melihatnya belajar sendiri kalau misalnya gurunya sudah mengajar di sekolah maka dia mempelajari kembali dan bertindak sebagai guru dan adiknya sebagai peserta didik. Mungkin penyebabnya karena saya tidak pernah menekan dia, saya memberi kebebasan tapi tetap mengikuti dari belakang. Mungkin karena dia merasa dipercaya. Saya pun tidak pernah menekan bahwa harus begini saya hanya mengarahkan dan memberi nasihat ketika keliru.”⁷⁹

Meskipun orangtua peserta didik yang berkonsep diri positif bekerja, namun tetap mengontrol anaknya baik melalui telepon maupun tetap bekerjasama dengan yang mengasuh untuk tetap memberikan perhatian penuh. Begitupun mengenai pergaulan anaknya di luar rumah sudah diketahui orangtua dan selalu di pantau.

Responden mengatakan bahwa:

“Iya selalu saya pantau, dan dia selalu minta izin jadi saya tahu semua pegaulannya, mau kemana dan dimana karena saya membatasi untuk keluar malam kecuali ketika pergi salat Magrib dan Isya berjamaah setelah itu pulang. Saya juga memberi kebebasan untuk keluar di malam minggu dan malam libur batasnya hanya sampai pukul 21.00.”⁸⁰

Selain itu responden mengatakan bahwa:

“Iya, saya selalu memantau karena ketika bermain hanya bermain di sekitar rumah bersama tetangga-tetangga memang selalu meminta izin ketika bermain dan ingin pergi belajar kelompok di rumah temannya. Kan teman

⁷⁸ Responden 5, Orangtua Peserta Didik SDN 278 Belawa, *Wawancara*, Belawa, 6 Desember 2017.

⁷⁹ Responden 6, Orangtua Peserta Didik SDN 278 Belawa, *Wawancara*, Belawa, 6 Desember 2017.

⁸⁰ Responden 5, Orangtua Peserta Didik SDN 278 Belawa, *Wawancara*, Belawa, 6 Desember 2017.

bermainnya memang tetangga disini jadi saya kontrol terus bersama siapa dan dimana bermain.”⁸¹

Peserta didik memiliki kecenderungan konsep diri yang berbeda satu sama lain karena memang pada dasarnya latar belakang peserta didik di rumah dan lingkungan di luar rumah yang berbeda-beda. Seperti apa yang dikatakan responden bahwa:

“Menurut saya pertama-tama yang paling berpengaruh itu adalah pola hidup peserta didik di rumah. Bagaimana cara orangtua mendidik anaknya, apakah dari kecil sudah mendidik tata cara sopan santun di rumahnya. Ini dari orangtua faktornya. Kemudian yang kedua dari lingkungan dia bergaul, sama anak siapa. Jadi, dia sangat terpengaruh oleh lingkungan tempat ia bergaul bagaimana kehidupan tempat dimana ia bergaul apakah baik atau tidak. Ketiga adalah latar belakang pendidikan usia dininya, biasa ada peserta didik masuk SD tapi tidak melalui pendidikan usia dini (TK/PAUD). Jadi kalau biasanya peserta didik yang dari TK/PAUD biasanya lebih memiliki bekal ajaran yang baik. Kalau anak yang berasal dari rumah tangga ya apa adanya karena baru memulai untuk di didik di lingkungan sekolah. Faktor yang keempat yaitu, kecanggihan alat elektronik karena jika saya teliti peserta didik pada zaman saya sebelum ada alat elektronik tidak seperti ini, tapi rata-rata anak sekarang yang difasilitasi dengan elektronik canggih seperti *smartphone* lebih banyak mencontoh dari apa yang dilihat di *smartphone* apalagi game, film, lebih lagi media sosial seringkali memberikan video-video pendek tapi yang kurang mendidik apalagi orangtua yang tidak membatasi anaknya dan rata-rata peserta didik disini seperti itu.”⁸²

Pada setiap lingkungan berbagai macam sikap yang ditemukan untuk mengidentifikasi konsep diri individu. Telah diketahui bahwa di SDN 278 Belawa peserta didik memiliki konsep diri yang berbeda-beda, ada yang berkonsep diri negatif adapula yang positif tergantung dari lingkungannya. Berdasarkan hasil temuan peneliti, beberapa faktor yang memengaruhi terbentuknya konsep diri yang pada peserta didik. *Pertama*, pola asuh orangtua. Pada penelitian ini, ditemukan bahwa faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan konsep diri peserta didik

⁸¹ Responden 6, Orangtua Peserta Didik SDN 278 Belawa, *Wawancara*, Belawa, 6 Desember 2017.

⁸² Responden 7, Guru Pendidikan Agama Islam SDN 278 Belawa, *Wawancara*, Belawa, 9 Desember 2017.

adalah pola asuh orangtua seperti cara mendidik karena peran orangtua memang paling utama. Pendapat ini didukung berdasarkan teori bahwa keluarga merupakan faktor yang paling penting dan merupakan pendidik utama bagi anak, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.⁸³

Dapat dikatakan bahwa pola asuh orangtua merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri peserta didik apalagi orangtua memiliki banyak waktu yang dapat digunakan untuk membimbing anaknya dan mendidik dibandingkan guru yang memiliki waktu singkat.

Kedua, lingkungan sosial. Faktor lingkungan sosial berpengaruh pula pada konsep diri peserta didik karena lingkungan sosial merupakan *generalized other* yaitu bagaimana penilaian orang lain terhadap dirinya. Di samping itu, lingkungan sosial yang ada merupakan pengaruh dari temannya sehingga secara tidak sadar peserta didik meniru untuk bisa menyesuaikan diri. Hasil penelitian ini di dukung oleh teori yaitu setiap orang sebagai anggota masyarakat menjadi anggota berbagai kelompok. Setiap kelompok memiliki norma-norma sendiri. Di antara kelompok tersebut ada yang disebut kelompok acuan, yang membuat individu mengarahkan perilakunya sesuai dengan norma dan nilai yang dianut kelompok tertentu. Kelompok inilah yang memengaruhi konsep diri seseorang.⁸⁴

Ketiga, tontonan. Tontonan memiliki efek terhadap pembentukan konsep diri peserta didik karena setiap apa yang didengar dan diamati secara alami diaplikasikan

⁸³Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, (Cet. XI; Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2014), h. 35

⁸⁴Inge Hutagalung, *Pengembangan Kepribadian: Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif*, h. 27.

dalam lingkungan bermainnya apalagi jika lingkungan bermainnya menyukai hal-hal yang berbau sinetron, maka otomatis akan ditiru. Hasil penelitian ini didukung oleh teori dari Albert Bandura yang merupakan pengembangan dari teori dasar behaviorisme yang menekankan pada perilaku, lingkungan, faktor kognitif sebagai kunci dalam perkembangan individu.

Secara umum, teori ini mengatakan bahwa manusia bukanlah seperti robot yang tidak mempunyai pikiran dan menurut saja sesuai dengan kehendak pembuatnya. Namun, manusia mempunyai otak yang dapat berpikir, menalar, menilai, atau membandingkan sesuatu, sehingga dapat memilih arah bagi dirinya. Prinsip utama dari pembelajaran teori pembelajaran sosial Bandura ialah pemodelan (*modeling*). Pemodelan adalah pembelajaran dengan metode percontohan atau teladan. Pada eksperimen Bandura yaitu *Booboo Doll*, eksperimen ini menunjukkan bahwa anak-anak meniru seperti perilaku agresif dari orang dewasa di sekitarnya oleh karenanya Bandura mengatakan bahwa proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan pemodelan karena aspek peniruan oleh pelajar akan dapat memberikan kesan yang optimal kepada pemahaman pelajar.⁸⁵ Jadi melalui tontonan peserta didik meniru apa yang diamati apalagi jika yang ditiru negatif maka lambat laun akan memunculkan konflik sosial yang akan membentuk konsep diri peserta didik menjadi negatif.

Keempat, kecanggihan alat elektronik. Tidak dapat dipungkiri, alat elektronik saat ini sangat berkembang pesat seperti *smartphone* yang digunakan dibebagai kalangan termasuk peserta didik untuk mengakses dunia maya, padahal begitu banyak konten-konten yang kurang mendidik di dalamnya, dengan secara tidak sadar

⁸⁵Chairul Anwar, *Buku Terlengkap Teori-teori Pendidikan Klasik hingga Kontemporer*, (Cet I; Yogyakarta: IRciSoD, 2017), h. 99-100.

dan tanpa pengawasan dari orangtua maka peserta didik lambat laun akan terpengaruh dan tergantung terhadap kecanggihan alat elektronik yang berpengaruh terhadap konsep dirinya.

Kelima, latar belakang pendidikan usia dini. Seorang anak tentunya memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda satu sama lain serta latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Salah satu yang menjadi faktor memengaruhi pembentukan konsep diri peserta didik adalah latar belakang pendidikan usia dini, karena memang sangat berbeda peserta didik yang dibimbing mulai dari taman bermain kanak-kanak dengan peserta didik yang langsung memulai sekolah di sekolah dasar. Peserta didik tersebut sudah memiliki pengetahuan awal mengenai pendidikan formal sehingga membentuk konsep yang baik.

Jadi dapat dikatakan bahwa faktor-faktor yang membentuk konsep diri peserta didik yang paling berpengaruh yaitu pola asuh orangtua yang selalu memberikan dorongan, memantau, dan menasihati. Faktor yang berpengaruh juga adalah pekerjaan orangtua apabila sangat sibuk sehingga lengah dalam mengontrol anaknya, selain itu kurangnya kerjasama antara orang yang mengasuh anaknya ketika bekerja juga berpengaruh, tontonan yang kurang mendidik dan kecanggihan teknologi secara bebas diakses oleh peserta didik, pergaulan dengan temannya di luar rumah sangat berpengaruh karena pengawasan dan perhatian di dalam rumah kurang maka anak-anak mencari perhatian di luar rumah melalui pergaulan yang tidak terbatas kepada siapa dan dimana. Dengan demikian, yang menjadikan pembentuk utama konsep diri adalah pola asuh orangtua di lingkungan peserta didik SDN 278 Belawa.

D. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Self Concept Peserta Didik pada SDN 278 Belawa

Perbedaan konsep diri yang dimiliki setiap peserta didik membuat pihak yang bertanggung jawab sebagai pendidik khususnya di lingkungan sekolah memiliki tantangan yang lebih banyak untuk membentuk konsep diri positif peserta didik. Berkaitan dengan menyikapi perbedaan konsep diri pada peserta didik, responden selaku guru agama di SDN 278 Belawa mengatakan bahwa:

“Saya sebagai guru agama tentunya ini merupakan suatu tantangan, kan sebagai guru agama itu bertujuan untuk mewujudkan bagaimana agar peserta didik bisa menjadi peserta didik yang cerdas, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan YME. Tentunya ini merupakan tantangan untuk saya selalu berpikir keras kan itu merupakan salah satu tujuan utama, tapi karena konsep diri peserta didik berbeda-beda membuat saya berpikir bagaimana caranya agar peserta didik mendapatkan keseragaman sehingga bisa mencapai tujuan itu, karena ada peserta didik dengan cara seperti ini lalu mengerti dan mengikuti apa yang kita sarankan ada pula peserta didik harus dijelaskan berliku-liku baru mengerti dan mengikuti. Jadi berbeda-beda caranya memperlakukan peserta didik sesuai dengan karakteristik.”⁸⁶

Peranan guru memang sangat penting dalam mendidik, khususnya di sekolah karena guru menjadi sutradara sekaligus aktor. Artinya, gurulah yang memiliki tugas dan tanggung jawab merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran di sekolah. Dengan menyikapi peserta didik yang memiliki konsep diri yang berbeda membuat pendidik harus berupaya menciptakan keselarasan antara peserta didik yang satu dengan yang lain. Menyikapi perbedaan peserta didik yang memiliki konsep diri negatif dan positif, guru PAI SDN 278 Belawa memiliki upaya dan cara khusus untuk mendidik peserta didik yang berkonsep diri negatif. Responden mengatakan bahwa:

“Secara umum apabila kita melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan otomatis disitu kita memberikan pengarahan-pengarahan supaya menjadi

⁸⁶ Responden 7, Guru Pendidikan Agama Islam SDN 278 Belawa, *Wawancara*, Belawa, 9 Desember 2017.

peserta didik yang tidak terlalu mengasingkan diri dan memacu agar peserta didik itu bisa berani jika ada kegiatan-kegiatan agar yang berkonsep diri negatif bisa bersama temannya yang berkonsep diri positif. Selain itu, kita juga melakukan bimbingan secara eksklusif kan rata-rata anak seperti itu tidak mau dimarahi dan ditegur didepan teman-temannya. Semakin kita memberitahu di depan umum maka mereka akan merasa terpojokkan.”

“Pada saat di dalam kelas biasa dipanggil satu-satu lalu diberikan bimbingan, dan apabila mendapat prestasi sedikit demi sedikit kita tidak lupa memberikan penghargaan kecil, memuji, dan memberi dorongan supaya dia merasa bangga dengan apa yang dilakukan dan lebih meningkatkan lagi. Jika berada di luar kelas biasanya kita panggil duduk-duduk dan bertanya tentang latar belakangnya intinya kita observasi kegiatannya di luar sekolah sambil dinasihati atau diberikan saran agar tidak mengasingkan diri.”⁸⁷

Kegiatan yang dilakukan guru PAI dalam memebentuk konsep diri positif sudah maksimal karena sebagai pendidik selalu memperlihatkan teladan yang baik, banyak kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru PAI misalnya penerapan solat berjamaah, membaca Al Quran, zikir, dan masih banyak lagi.

Responden mengatakan bahwa:

“Kegiatan positif yang saya lakukan dari awal selama saya mengajar disini sebagai guru agama, bagaimana cara menerapkan solat berjamaah setiap hari, tetapi karena saya masih terkendala oleh ruangan maka saya gilir setiap hari, bergantian satu kelas masuk untuk salat berjamaah dan dalam pelaksanaan solat berjamaah itu, benar-benar saya terapkan adab-adab mulai dalam masjid, wudhu, solat sunah wudhu, dan mengisi waktu untuk membaca Al Quran. Setelah itu adzan, kemudian dilanjutkan salat sunah Qabliyah lalu salat jamaah. Setelah salat berjamaah yaitu dzikir dan doa bisa doa sendiri bisa juga doa bersama terus saya usahakan bagaimana itu peserta didik setelah berdoa saling memaafkan satu sama lain, dan saya tidak melepas peserta didik untuk pulang sebelum saling memaafkan dengan temannya. Kemudian kedua adalah kegiatan yang diluar ekstrakurikuler yang baru satu semester dilaksanakan yaitu berceramah kepada peserta didik setiap pekan, ceramah mengenai akhlak, salat, dan sebagainya yang diselingi dengan zikir bersama, selain itu di ruangan solat saya mengadakan tilawah dan latihan melagu untuk peserta didik yang memiliki potensi itu, saya juga melatih peserta didik adzan, cara menjawab adzan. Adapula yang dilakukan di kelas seperti sebelum belajar membaca surah-surah pendek dan saya usahakan untuk kelas VI sudah menghafal surah An-Nass sampai surah As-Syams, jadi setiap masuk ruangan salat harus menghafal surah-surah pendek, di dalam ruangan solatpun diperdengarkan ceramah lalu mempelajari ceramah itu dan

⁸⁷ Responden 7, Guru Pendidikan Agama Islam SDN 278 Belawa, *Wawancara*, Belawa, 9 Desember 2017.

saya memberikan penjelasan mengenai ceramah tersebut dan insya Allah saya membagikan naskahnya lalu peserta didik jika sudah kuasai maka dia akan tampil untuk berceramah. Zikir dan ceramah setiap Jum'at dilakukan secara bergantian tiap pekan agar tidak menimbulkan rasa bosan.”⁸⁸

Selain itu, untuk menghadapi peserta didik dengan konsep diri yang berbeda, ada banyak strategi yang dilakukan oleh guru di SDN 278 Belawa agar peserta didik tidak merasa dibeda-bedakan baik oleh wali kelas maupun guru PAI. Mulai dari memberi motivasi, nasihat, pengintegrasian antara pelajaran umum dengan agama, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler.

Responden mengatakan bahwa:

“Strategi saya adalah menggabungkan antara peserta didik yang konsep dirinya negatif dengan peserta didik yang berkonsep diri negatif, supaya termotivasi melihat ini yang lebih bisa dalam pelajaran. Kadang juga saya memberikan motivasi dan nasihat agar tidak hanya diam saja memang harus selalu diberitahu. Saya juga berkomunikasi dengan orangtuanya responnya mungkin karena anak ini kurang bergaul sekitar rumahnya.”⁸⁹

Responden mengatakan bahwa:

“Caranya untuk membentuk konsep diri positif dengan mendekati saja, saya mendekati dan bertanya-tanya mengenai aktivitasnya sehari-hari, memang katanya tidak ada dorongan dari orangtua untuk belajar bahkan dituruti saja. Sering juga saya menasihati dengan mengaitkan dengan agama dan setiap pembelajaran saya kaitkan dengan agama, selain itu kalau perlu saya berkomunikasi dengan orangtuanya. Pada pembelajaran saya juga mengancam akan mengurangi nilai apabila ada di antara peserta didik yang mengganggu dan memberikan penekanan kepada temannya. Alhamdulillah saya melihat ada peningkatan luar biasa setelah saya selalu menasehati.”⁹⁰

Selain itu, responden mengatakan bahwa:

“Saya berusaha menjadikan kelas itu menyenangkan, tidak menegangkan bagi anak-anak, merubah suasana menjadi suasana humor misalnya dengan permainan dan menyanyi-nyanyi untuk kelas I, II, dan III. Kita melihat biasa

⁸⁸ Responden 7, Guru Pendidikan Agama Islam SDN 278 Belawa, *Wawancara*, Belawa, 9 Desember 2017.

⁸⁹ Responden 2, Wali Kelas III SDN 278 Belawa, *Wawancara*, Belawa, 27 November 2017.

⁹⁰ Responden 1, Wali Kelas VI SDN 278 Belawa, *Wawancara*, Belawa, 27 November 2017.

ada anak malu-malu kita panggil agar bagaimana peserta didik itu bisa tampil dan memancing agar bisa berinteraksi dengan temannya.”⁹¹

Strategi lain yang dilakukan oleh guru PAI di SDN 278 Belawa baik di dalam maupun di luar kelas dalam membentuk konsep diri positif peserta didik yaitu melakukan pembinaan secara khusus. Responden mengatakan bahwa:

“Cara membentuk konsep diri, selain memberikan bimbingan dan didikan dalam kegiatan intrakurikuler saya juga barengi dengan kegiatan ekstrakurikuler dan juga memberikan bimbingan khusus apabila ada peserta didik yang betul-betul tidak bisa menerima secara umum. Selain itu, sebelum masuk kelas strategi saya agar peserta didik termotivasi belajar adalah sebelum masuk kelas saya merefleksi kembali pelajaran yang telah saya ajarkan saat peserta didik berbaris di depan kelas. Jadi, ketika ada peserta didik yang tidak dapat menjawab maka dia akan malu dan menimbulkan efek jera. Semakin hari maka akan berani dan termotivasi belajar.”⁹²

Banyaknya kegiatan positif yang dilakukan guru PAI menjadikan peserta didik lebih meningkatkan kapasitas diri. Seperti di dalam kelas pada saat proses pembelajaran, guru PAI berusaha menjadikan kelas yang menyenangkan dan tidak mengangkan bagi peserta didik. Selain itu berdasarkan hasil observasi saat berlangsungnya proses pembelajaran PAI di setiap kelas, peneliti mengamati strategi yang dilakukan guru PAI seperti sebelum masuk di dalam kelas terlebih dahulu peserta didik berbaris di depan kelas kemudian diberikan pertanyaan terkait dengan pelajaran yang telah dipelajari. Ketika peserta didik mampu menjawab maka akan diberikan penghargaan berupa tepuk tangan dan dipersilahkan masuk kelas, namun apabila tidak mampu menjawab pertanyaan maka itu akan menimbulkan efek jera hingga akhirnya termotivasi untuk belajar dan sebelum proses pembelajaran guru memberikan motivasi serta humor mendidik yang berkaitan dengan pembelajaran,

⁹¹ Responden 7, Guru Pendidikan Agama Islam SDN 278 Belawa, *Wawancara*, Belawa, 9 Desember 2017.

⁹² Responden 7, Guru Pendidikan Agama Islam SDN 278 Belawa, *Wawancara*, Belawa, 9 Desember 2017.

guru PAI pun memberikan perumpamaan kepada peserta didik yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari.

Selain itu sebelum dan sesudah proses pembelajaran peserta didik membaca surah pendek dan membaca Al Quran sesuai dengan bacaannya masing-masing selama 15 menit. Hari Senin peserta didik mengikuti upacara sebelum masuk kelas. Hari Selasa, Rabu, dan Kamis peserta didik membaca selama 10 menit buku di depan kelas dan taman baca serta di sudut baca yang telah disediakan. Setiap Jumat ada kegiatan zikir bersama setiap dua kali dalam sebulan dan ada kegiatan ceramah dua kali dalam sebulan jadi kegiatan ini selang-seling antara zikir dan ceramah, pada hari Sabtu peserta didik melakukan Senam Kesehatan Jasmani (SKJ) setelah itu melakukan kerja bakti.

Berdasarkan hasil observasi pula, peneliti mengamati strategi guru PAI di SDN 278 Belawa dalam pelaksanaan salat berjamaah secara bergiliran setiap harinya, namun untuk kelas II yang pulang sebelum waktu salat zuhur maka akan salat duha di ruangan salat. Sebelum masuk ruangan salat peserta didik menerapkan adab-adab masuk masjid dan menghafal surah-surah pendek terlebih dahulu. Pada saat menunggu waktu salat guru PAI melatih peserta didik untuk azan dan melagu serta menyampaikan kisah-kisah nabi. Guru PAI juga mengarahkan peserta didik untuk saling memaafkan ketika selesai salat. Terdapat pula ayat-ayat motivasi disetiap kelas dan ruangan salat yang ditempel.

Namun terdapat faktor yang menghambat guru di SDN 278 Belawa dalam membentuk konsep diri peserta didik. Seperti halnya latar belakang peserta didik yang berbeda, pola asuh yang berbeda.

Responden mengatakan bahwa:

“Pertama yang menghambat saya dalam membentuk konsep diri peserta didik adalah yaitu saya kurang mengetahui latar belakang peserta didik yang ada disini karena yang menjadi penghambat itu adalah mungkin karena saya yang tidak terlalu dalam untuk menelusuri atau mungkin karena saya baru dua tahun disini jadi kurang mengetahui, yang kedua menghambat adalah komunikasi saya dengan orangtua jadi rata-rata komunikasi dengan orangtua peserta didik hanya kelas I karena selalu mengantar jemput anaknya di sekolah, tetapi di kelas tinggi tidak bisa, karena orangtua jarang menjemput. Kemudian yang ketiga saya haru mengakui kekurangan saya yaitu ilmu kejiwaan saya masih kurang, kadang kita menilai peserta didik padahal anggapan kita belum tentu benar, jadi biasa kita salah sasaran. Jadi saya selalu berusaha belajar dan belajar mengetahui ilmu kejiwaan anak, selain itu ilmu pedagogik saya masih kurang. Kalau seorang guru menguasai ilmu pedagogik secara penuh otomatis peserta didik akan merasa senang untuk belajar. Jadi saya berusaha bagaimana menambah ilmu karena kita sebagai guru selalu belajar dan belajar supaya bisa menjadi guru yang menyenangkan agar tidak menganggap saya monster. Untuk itu dengan mendidik tidak perlu kekerasan, kita berikan hal yang menyenangkan dan membuat sekolah tidak seperti penjara untuknya.⁹³

Melihat bahwa faktor-faktor yang membentuk konsep diri peserta didik yang berbeda-beda maka guru memiliki peran penting dalam membentuk konsep diri positif peserta didik di lingkungan sekolah khususnya guru PAI. Adapun strategi guru PAI pada SD/N 278 Belawa dalam membentuk *self concept* yang positif melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Strategi yang dilakukan di dalam kelas melalui kegiatan: *Pertama*, membaca surah-surah pendek sebelum belajar. Peserta didik memulai kegiatan pembelajaran dengan membaca surah-surah pendek mulai dari surah Al-Fātiḥa sampai dengan surah Al-‘Asr. Hasil penelitian ini didukung dalil di dalam Al Quran yaitu pada QS al- Jumu’ah/62:2 Allah swt. berfirman:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

⁹³ Responden 7, Guru Pendidikan Agama Islam SDN 278 Belawa, *Wawancara*, Belawa, 9 Desember 2017.

Tejemahnya:

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (Sunnah). Meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.⁹⁴

Ayat tersebut menegaskan bahwa ada tiga hal yang menjadi tugas rasul yang menjadi tugas para guru, yaitu: *Pertama*, membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu. Artinya seorang guru dituntut agar dapat menyingkap fenomena kebesaran Allah yang terdapat dalam materi yang diajarkan, sehingga peserta didik dapat memahaminya dan mengikuti pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. *Kedua*, mengajarkan kepada peserta didik pesan-pesan normatif yang terkandung dalam kitab suci. *Ketiga*, pendidik tidak hanya berkewajiban menanamkan ilmu pengetahuan, tetapi juga harus membangun moral atau membersihkan peserta didiknya dari sifat dan perilaku tercela.⁹⁵

Jadi, pada dasarnya guru memiliki tugas sebagaimana juga tugas rasul yaitu bagaimana agar guru membuka jiwa peserta didik untuk melihat fenomena ketuhanan yang terdapat dalam materi pembelajaran sebelum diajarkan agar peserta didik dapat memahami materi pelajaran dengan baik, sehingga konsep diri positif pada peserta didik dapat terbentuk.

Kedua, menghafalkan surah-surah pendek. Kegiatan menghafalkan surah-surah pendek merupakan kegiatan positif untuk membentuk konsep diri. Ketika peserta didik menghafalkan Al Quran secara tidak sadar akan memunculkan sikap responsif terhadap diri peserta didik artinya cepat tanggap ketika berhadapan dengan orang lain. Semakin banyak peserta didik dalam menghafalkan surah-surah pendek

⁹⁴Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bekasi: Aljamil, 2011), h. 553

⁹⁵Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Quran tentang Pendidikan* (Cet I; Jakarta: Amzah, 2013), h. 66-67

maka semakin memicu pula peserta didik untuk komunikatif terhadap orang lain seperti halnya pada saat proses menghafalkan surah-surah pendek tersebut.

Ketiga, menciptakan kelas menyenangkan dan tidak menegangkan. Pada strategi ini terkait dengan prinsip pengajaran yang efektif sehingga ketika seorang guru menciptakan kelas yang menyenangkan secara langsung peserta didik tidak merasa tertekan dan aktif di kelas sehingga memicu kemandirian peserta didik dalam pembelajaran. Penelitian ini didukung oleh adanya prinsip kebebasan bahwa setiap peserta didik harus dapat mengembangkan diri dengan bebas. Untuk itu mereka harus dibimbing sedemikian rupa sehingga mereka akan sanggup mandiri. Guru yang telah menguasai peserta didik dan memaksakan kehendaknya kepada mereka, akan berdampak pada peserta menjadi individu yang selalu dependen pada orang lain dan inisiatifnya menjadi beku.⁹⁶ Jadi ketika guru PAI menciptakan kelas yang menyenangkan, maka peserta didik akan aktif dan mandiri sehingga konsep diri positif akan terbentuk.

Keempat, pemberian motivasi. Guru PAI dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas memberikan motivasi kepada peserta didik sebagai upaya pembentukan konsep diri peserta didik. Hasil penelitian ini didukung oleh adanya prinsip motivasi dalam pengelolaan pembelajaran. Motivasi sangat berperan dalam pembelajaran, dengan motivasi peserta didik menjadi tekun dalam proses belajar dan dengan motivasi kualitas hasil belajar peserta didik kemungkinan akan terwujud. Ada tiga fungsi dari motivasi sebagai berikut:

- a. Pendorong orang untuk berbuat dalam mencapai tujuan.

⁹⁶Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran: Sebuah Pengantar menuju Guru Profesional*, (Cet I; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 26.

- b. Penentu arah perbuatan yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.
- c. Penseleksi perbuatan sehingga perbuatan orang yang mempunyai motivasi senatiasa selektif dan tetap terarah kepada tujuan yang ingin dicapai.⁹⁷

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemberian motivasi yang dilakukan oleh guru PAI merupakan strategi yang dapat membentuk konsep diri positif berupa sikap penghargaan terhadap diri dan mendorong peserta didik untuk memiliki gambaran ideal dirinya.

Kelima, menciptakan suasana humor. Pada proses pembelajaran, strategi guru PAI dilakukan dengan menciptakan suasana humor sehingga tidak menimbulkan ketegangan pada peserta didik dalam belajar yang akan membuat peserta didik responsif di dalam kelas dan memahami materi pembelajaran dengan cara yang baik. *Keenam*, pemberian penghargaan. Pada proses pembelajaran peserta didik mendapat umpan balik positif berupa penghargaan seperti tepuk tangan dan pujian. Hal ini didukung oleh teori Kernis dan Johnson dalam penelitian McGuire yang mendapat kesimpulan bahwa penilaian diri (*self appraisal*) menurun setelah mendapatkan *feedback* negatif, dan akan menjadi lebih positif setelah mendapatkan *feedback* positif.⁹⁸ Dengan demikian peserta didik yang mendapatkan umpan balik positif dapat berdampak pada perkembangan konsep diri peserta didik sehingga menjadikannya memiliki konsep diri positif.

Kelima, memanggil peserta didik yang malu untuk tampil. Pada saat guru memanggil peserta didik untuk tampil maka akan menimbulkan rasa percaya dirinya

⁹⁷Nurkhalisa Latuconsina, *Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran*, (Cet I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 66.

⁹⁸Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial: integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*, (Cet II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h. 63.

yang akan membentuk konsep diri positif sehingga tidak merasa malu lagi karena sadar akan kemampuannya. *Keenam*, merefleksi kembali pelajaran yang telah diajarkan. Strategi guru PAI dalam membentuk konsep diri peserta didik yaitu melalui refleksi terhadap materi yang telah diajarkan, sehingga membuat peserta didik termotivasi dalam belajar. Dengan hal tersebut akan membentuk konsep diri positif peserta didik.

Adapun di luar kelas strategi yang dilakukan guru PAI dalam membentuk konsep diri positif peserta didik yaitu: *pertama*, melalui kegiatan-kegiatan keagamaan. Dengan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan lambat laun akan menumbuhkan rasa sadar akan kemampuan diri, serta rasa menghargai orang lain karena kegiatan dilakukan secara berjamaah. Secara tidak sadar peserta didik akan terbangun konsep diri yang positif karena sikapnya yang saling menghargai.

Kedua, melakukan bimbingan secara eksklusif. Pada strategi ini guru PAI mengkhususkan pada pendekatan terhadap peserta didik yang bermasalah konsep dirinya sehingga akan dinasehati, diberikan dorongan, dan didukung untuk bisa berpartisipasi dan tidak mengasingkan diri dari teman-temannya.

Ketiga, menggali informasi mengenai peserta didik. Adapun strategi dalam menggali informasi mengenai peserta didik. Guru melakukan komunikasi dengan orangtua dan tetangganya sehingga lebih mengetahui cara memperlakukan peserta didik tersebut sesuai dengan sikap yang ditunjukkan.

Keempat, melakukan pengamatan terhadap peserta didik di luar kelas. Guru PAI melakukan pengamatan terhadap peserta didik yang memiliki konsep diri negatif sehingga lebih tahu penyebab atau hal yang memengaruhi konsep diri peserta didik.

Kelima, pelaksanaan salat berjamaah. Salat berjamaah akan membentuk konsep diri peserta didik menjadi lebih baik karena bisa membuat peserta didik disiplin dan dapat menghargai orang lain melalui salat berjamaah.

Keenam, penerapan adab-adab Islam. Dengan menerapkan adab-adab yang Islami akan membuat peserta didik lebih mandiri, percaya diri, dan menghargai orang lain yang membuat konsep diri peserta didik positif. *Ketujuh*, memanfaatkan waktu untuk membaca Al Quran, berzikir dan berdoa setelah salat. Kegiatan tersebut dapat menimbulkan konsep diri positif berupa penghargaan terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain.

Kedelapan, pemberian ceramah dan zikir bersama setiap pekan. Kegiatan ini merupakan suatu cara yang dapat menyadarkan peserta didik dan membuat peserta didik lebih mengenali dirinya sehingga konsep diri peserta didik dapat terbentuk. *Kesembilan*, pelatihan tilawah, azan untuk mengembangkan potensi. Kegiatan positif ini akan membentuk peserta didik yang yakin akan kemampuan dirinya dan mengenali potensi yang dimiliki sehingga membentuk konsep diri yang positif.

Jadi dapat dikatakan bahwa strategi guru PAI untuk membentuk konsep diri peserta didik di dalam pembelajaran adalah pendekatan, pemberian motivasi dan humor yang mendidik, serta perumpamaan yang disesuaikan dengan materi juga metode khusus dalam proses pembelajaran yang berbasis menyenangkan dan tidak menegangkan. Di luar pembelajaran adalah pemberian kegiatan-kegiatan positif dan teladan-teladan yang sesuai ajaran Islam.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. *Self concept* peserta didik pada SDN 278 Belawa, Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo terbagi dalam dua, yaitu peserta didik yang memiliki konsep diri yang negatif dan peserta didik yang memiliki konsep diri positif yang diidentifikasi pada saat peserta didik berada di dalam dan di luar kelas.
2. Terdapat beberapa faktor-faktor yang membentuk *self concept* peserta didik pada SDN 278 Belawa, Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo yaitu pola asuh orangtua, lingkungan sosial, tontonan, kecanggihan alat elektronik, serta latar belakang pendidikan usia dini.
3. Beberapa strategi yang dilakukan oleh guru PAI dalam membentuk *self concept* peserta didik pada SDN 278 Belawa, Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo melalui pembelajaran PAI di dalam kelas yaitu dengan melakukan kegiatan membaca Al Quran sebelum pelajaran dimulai, menghafalkan surah-surah pendek, menciptakan kelas yang menyenangkan dan tidak menegangkan, pemberian motivasi, menciptakan suasana humor, memanggil peserta didik yang malu untuk tampil, merefleksi kembali pelajaran yang telah diajarkan. Adapun di luar kelas yaitu dengan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan, menggali informasi mengenai peserta didik, melakukan pengamatan terhadap peserta didik di luar kelas, melakukan bimbingan secara eksklusif, pelaksanaan salat berjamaah, serta pemanfaatan waktu untuk membaca Al Quran.

B. Implikasi

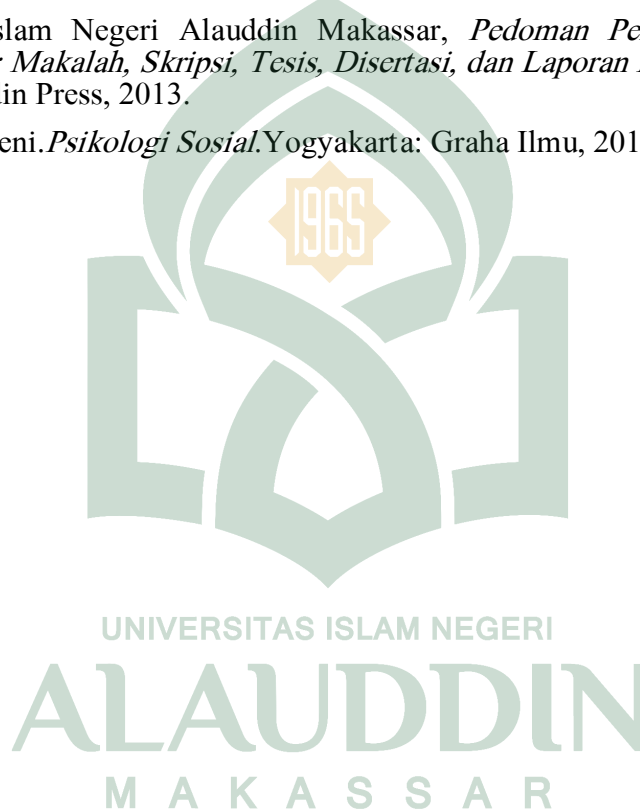
Melalui penelitian ini, dapat diketahui mengenai strategi dalam membentuk konsep diri peserta didik di dalam dan di luar kelas yang merupakan suatu bagian yang penting dari proses pembelajaran di sekolah. Dengan adanya strategi yang diterapkan guru PAI pada SDN 278 Belawa, Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo dalam membentuk *self concept positive* peserta didik dapat dijadikan suatu acuan bagi guru-guru PAI di sekolah lain bahkan pada jenjang yang lebih tinggi. Selain guru PAI bahkan dapat pula diaplikasikan oleh guru-guru lain, baik yang berada di wilayah desa maupun wilayah kota.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- Astuti, Ratna Dwi. "Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Siswa Sekolah Dasar Negeri Mendungan 1 Yogyakarta", *Jurnal Skripsi*. Yogyakarta: Fak. Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2014. <http://scholar.google.co.id> (diakses 18 Maret 2017).
- Bungil, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartono. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Daradjat, Zakiah dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Bekasi: Aljamil, 2011.
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005).
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Feist, Jess dan Gregory J. Feist, *Theories of Personality, 7th ed*, terj. Smita Prathita Sjahputri, *Teori Kepribadian, Edisi 7 Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Fitriani. "Pengaruh Konsep Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 1 Salomekko Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone", *Skripsi*. Makassar: Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin, 2014.
- Getteng, Abd. Rahman. *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*. Cet. IX; Yogyakarta: Grha Guru, 2014).
- Hidayat, Yusuf. *Konsep Diri Remaja dengan Orangtua Berkebutuhan Khusus*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Hutagalung, Inge. *Pengembangan Kepribadian: Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif*. Jakarta: PT Indeks, 2007.
- Khodija, Nyayu. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2014.
- Latuconsina, Nurkhalisa. *Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran*. Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Mania, Sitti *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Makassar: Alauddin University Press, 2013.

- Majid , Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Moleong, Lexy J..*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*.Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998.
- Prasetyo, Andrie. “Pengaruh Konsep Diri dan Kedisiplinan terhadap Prestasi Belajar Siswa Jurusan Teknik Audio di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta”, *Jurnal Skripsi*. Yogyakarta: Fak.Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, 2013. <http://scholar.google.co.id> (diakses 18 Maret 2017).
- Qalsum, Ummi, dkk., “Hubungan antara Konsep Diri dan Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar Fisika Peserta Didik SMA di Kota Makassar”, *Jurnal Sains dan Pendidikan Fisika*, jilid 11 no. 2 (Agustus 2015).<http://scholar.google.co.id> (diakses 17 Maret 2017).
- Rahmat, Agus Abdul. *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Empirik*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Cet XXVIII; Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Saam, Zulan dan Sri Wahyuni, *Psikologi Keperawatan*.Jakarta: Rajawali Pres, 2014
- Saebani, Beni Ahmad.*Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia, tt.
- Sarwono, Sarlito W. dan Eko A. Meinarno.*Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Setiawan, Imam.“Pengaruh Mentoring Agama Islam terhadap Perubahan Konsep Diri Mahasiswa Muslim Universitas Sumatera Utara”, *Jurnal Skripsi*.Medan: Fak.Psikologi Universitas Sumatera Utara, 2013. <http://scholar.google.co.id> (diakses 18 Maret 2017).
- Sugiyono.*Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sukawati, Endang. “Hubungan Konsep Diri Matematika, Dukungan Otonomi Guru, dan Kecemasan Matematika dengan Prestasi Belajar”, *Thesis*. Semarang: Pasca Sarjana Magister Sains Psikologi, 2008.
- Sukmaninata.*Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:Rosdakarya, 2006.
- Suryade,Sagita. “Pengaruh Konsep Diri terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu”, *Jurnal Skripsi*.Pekanbaru: Fak.Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2013), h. iv. <http://scholar.google.co.id> (diakses 18 Maret 2017).
- Surya, Muhammad. *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi dari Guru Untuk Guru* . Bandung: Alfabeta, 2013.

- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet. XI; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Thalib, Syamsul Bachri. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Undang-Undang Guru dan dosen. Cet. II; Redaksi Sinar Grafika, 2009.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003”, situs resmi Kementerian Agama Indonesia. <https://kemenag.go.id.pdf-kemenag> (16 Oktober 2017).
- Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah: Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Laporan Penelitian*. Makassar: Alauddin Press, 2013.
- Widyastuti, Yeni. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.





LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

M A K A S S A R

Lampiran 1

KETERANGAN RESPONDEN

NO	NAMA	UMUR	PEKERJAAN
1	Sumiyatum, S.Ag.	44 tahun	Guru Wali Kelas VI
2	Paisah, S.Pd.	44 tahun	Guru Wali Kelas III
3	Pahima Basri	46 tahun	PNS
4	Nurjannah	40 tahun	Petani
5	Atirah	46 tahun	Wiraswasta
6	Andi Fatimah	45 tahun	PNS
7	Sidi Tarman, S.Pd.I.	33 tahun	Guru PAI

Lampiran 2

Nama : Andi Eki Dwi Wahyuni
NIM : 20100114069
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk *Self Concept* Peserta Didik pada SDN 278 Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo.

Daftar Pertanyaan Wawancara kepada Guru Wali Kelas SDN 278 Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo

1. Menurut bapak/ibu bagaimana konsep diri peserta didik di kelas pada saat menerima materi pembelajaran?
2. Menurut bapak/ibu adakah di antara peserta didik yang menunjukkan sikap mengasingkan diri, malu-malu, dan tidak ada minat untuk bersaing dengan peserta didik lainnya?
3. Menurut bapak/ibu adakah di antara peserta didik yang yakin akan kemampuannya dalam mengatasi masalah dalam proses pembelajaran?
4. Menurut bapak/ibu adakah di antara peserta didik yang mampu menghargai diri sendiri dan menghargai orang lain dalam proses pembelajaran?
5. Bagaimana strategi bapak/ibu dalam membentuk konsep diri yang positif terhadap setiap peserta didik?
6. Apa faktor yang menghambat bapak/ibu dalam membentuk konsep diri positif pada peserta didik dan bagaimana solusinya?

TERIMA KASIH ATAS PARTISIPASINYA

Nama : Andi Eki Dwi Wahyuni
NIM : 20100114069
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk *Self Concept* Peserta Didik pada SDN 278 Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo.

**Daftar Pertanyaan Wawancara kepada Orangtua Peserta Didik SDN 278 Belawa
Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo**

1. Apakah aktivitas bapak/ibu selain mendidik anak?
2. Bagaimana keadaan ekonomi di keluarga bapak/ibu?
3. Apa pendidikan terakhir bapak/ibu?
4. Berapakah jumlah anak bapak/ibu dan pendidikannya?
5. Apakah anak bapak/ibu di asuh oleh orang lain selain anda?
6. Apakah bapak/ibu selalu memantau anak anda di dalam maupun di luar rumah?
7. Apakah anak bapak/ibu menunjukkan sikap mengasingkan diri, malu-malu, dan tidak ada minat untuk bersaing dengan temannya?
8. Apakah anak bapak/ibu mampu menghargai diri sendiri dan menghargai orang lain?
9. Apakah yang menyebabkan anak bapak/ibu memiliki kecenderungan konsep diri negatif/positif?
10. Apa harapan bapak/ibu terhadap anak anda di masa mendatang?

TERIMA KASIH ATAS PARTISIPASINYA

Nama : Andi Eki Dwi Wahyuni
NIM : 20100114069
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk *Self Concept* Peserta Didik pada SDN 278 Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo.

Daftar Pertanyaan Wawancara kepada Guru Pendidikan Agama Islam SDN 278 Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo

1. Menurut bapak bagaimana menyikapi perbedaan konsep diri pada peserta didik di dalam kelas maupun di luar kelas?
2. Menurut bapak faktor apa yang menyebabkan peserta didik ada yang memiliki konsep diri negatif dan konsep diri yang positif?
3. Bagaimana upaya bapak jika peserta didik memiliki konsep diri negatif?
4. Adakah cara khusus yang bapak lakukan baik di dalam maupun di luar kelas untuk menghadapi peserta didik yang konsep dirinya negatif?
5. Adakah kegiatan positif yang bapak lakukan untuk menghadapi peserta didik yang memiliki konsep diri positif dan konsep diri yang negatif?
6. Bagaimana strategi bapak dalam membentuk konsep diri yang positif peserta didik di dalam dan luar kelas?
7. Apa faktor yang menghambat bapak dalam membentuk konsep diri positif peserta didik dan bagaimana solusinya?

TERIMA KASIH ATAS PARTISIPASINYA

Lampiran 3

PEDOMAN OBSERVASI

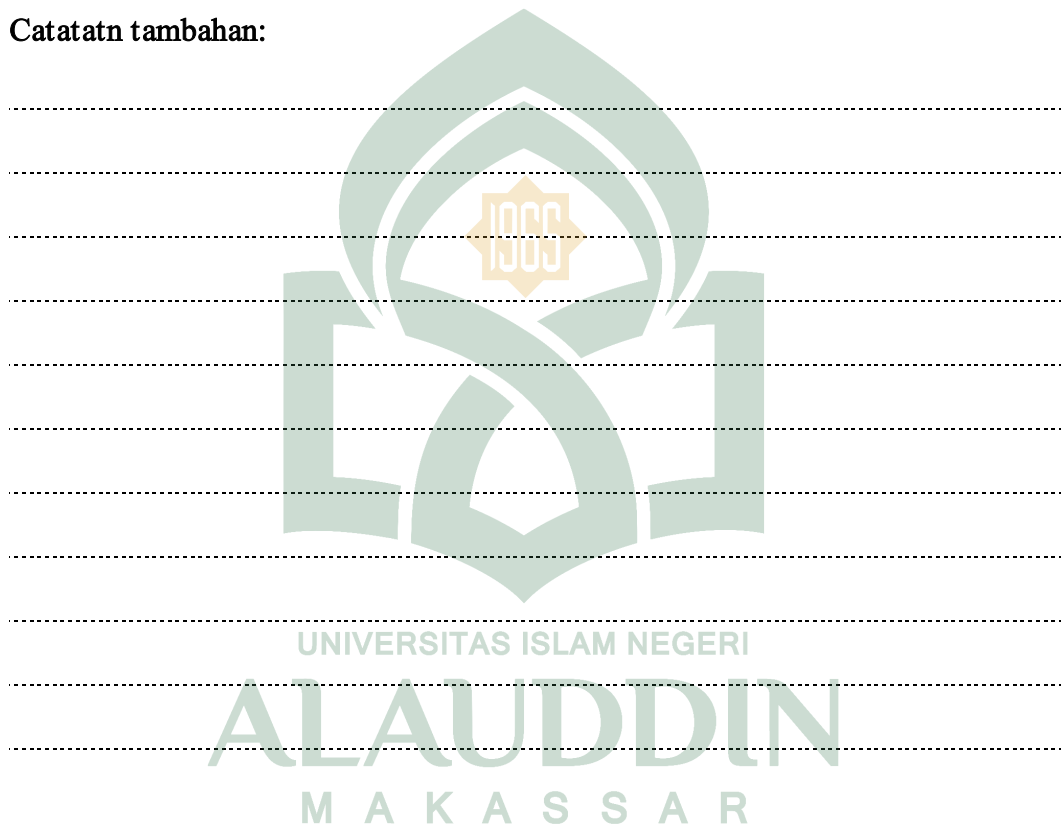
Tanggal/Waktu Observasi :

Lokasi Observasi :

ASPEK YANG DIAMATI	DESKRIPTIF
Konsep diri peserta didik yang negatif pada proses pembelajaran	
Konsep diri peserta didik yang positif pada proses pembelajaran	
Konsep diri peserta didik yang negatif pada saat di luar kelas	

<p>Konsep diri peserta didik yang positif pada saat di luar kelas</p>	
---	--

Catatatn tambahan:



Belawa, Desember 2017
Peneliti,

ANDI EKI DWI WAHYUNI
NIM: 20100114069

Lampiran 4

TRANSKRIP WAWANCARA

NAMA : SUMIYATUM, S.Ag.

UMUR : 44 TAHUN

PEKERJAAN : GURU KELAS VI

7. Menurut ibu bagaimana konsep diri peserta didik di kelas pada saat menerima materi pembelajaran?

JAWABAN:

“Setiap peserta didik di dalam kelas berbeda saat menerima materi pelajaran karena pemahaman setiap peserta didik berbeda, ada yang lambat, ada yang cepat, dan ada yang sedang. Saya mengamati di dalam kelas ada beberapa peserta didik yang memang sangat lambat dalam penerimaan materi, laki-laki dan perempuan.”

8. Menurut ibu adakah di antara peserta didik yang menunjukkan sikap mengasingkan diri, malu-malu, dan tidak ada minat untuk bersaing dengan peserta didik lainnya?

JAWABAN:

“Iya jelas ada, karena masing-masing peserta didik tiap tahunnya berbeda dalam pembelajaran dan beberapa peserta didik terlihat tidak ada minat bersaing dengan temannya, selalu mengasingkan diri karena pada saat menerima materi pembelajaran selalu mengantuk dan tatapannya kosong serta malu berbicara. Itulah makanya saya selalu arahkan, dekati, dan bertanya-tanya kebiasaannya saya dorong peserta didik saya itu agar semangat mengikuti pelajaran.”

9. Menurut ibu adakah di antara peserta didik yang yakin akan kemampuannya dalam mengatasi masalah dalam proses pembelajaran?

JAWABAN:

“Iya ada, percaya diri dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Peserta didik itu wawasan dan cara penerimaannya juga cepat bahkan jika dalam pembelajaran peserta didik itu selalu bertanya mengenai pembelajaran yang dipelajari dengan sering juga mengaitkan pelajaran yang satu dan lainnya, namun jika sudah terlanjur jauh pembahasannya saya mencoba untuk mengembalikan kembali ke topik bahasan. Memang sangat menonjol kemampuannya.”

10. Menurut ibu adakah di antara peserta didik yang mampu menghargai diri sendiri dan menghargai orang lain dalam proses pembelajaran?

JAWABAN:

“Ya, disinilah kita melihat peserta didik yang mau maju, tidak pernah mau puas dan peserta didik itu terus bertanya sampai paham, nah inilah peserta didik yang menghargai diri sendiri. Tetapi anak yang kurang menghargai diri sendiri, ketika saya sebagai guru mengatakan 0 (nol) maka peserta didik itu mengikut saja mengatakan 0 (nol) dan apabila memiliki kesalahan ia hanya diam saja pokoknya vakum terus.”

“Masalah menghargai orang lain, kan beda jika dibandingkan di waktu zaman kita sekolah beda sekali, karena peserta didik sekarang karkater selalu kita dituntut karakter, mungkin penyebabnya karena adanya aturan dilarangnya memukul anak maka peserta didik menganggap biasa dan gurunya dianggap sebagai teman jadi seenaknya saja tidak ada rasa takut. Nah sekarang dituntut karakter, tetapi kita dapat melihat karakter peserta didik sekarang tidak ada. Contohnya saja, ketika

berpas-pasan dengan gurunya tidak ada penghormatan dari peserta didik. Peserta didik baru menghargai guru di dalam kelas ketika kita mau mengambil nilai, berarti peserta didik ini hanya menghargai ketika mau diambil nilainya. Itu juga karena kecanggihan alat teknologi sekarang pokoknya ada pengaruhnya.”

11. Bagaimana strateg ibu dalam membentuk konsep diri yang positif terhadap setiap peserta didik?

JAWABAN:

“Caranya untuk membentuk konsep diri positif dengan mendekati saja, saya mendekati dan bertanya-tanya mengenai aktivitasnya sehari-hari, memang katanya tidak ada dorongan dari orangtua untuk belajar bahkan dituruti saja. Sering juga saya menasihati dengan mengaitkan dengan agama dan setiap pembelajaran saya kaitkan dengan agama, selain itu kalau perlu saya komunikasikan dengan orangtuanya. Pada pembelajaran saya juga mengancam akan mengurangi nilai apabila ada di antara peserta didik yang mengganggu dan memberikan penekanan kepada temannya. Alhamdulillah saya melihat ada peningkatan luar biasa setelah saya selalu menasehati.”

12. Apa faktor yang menghambat ibu dalam membentuk konsep diri positif pada peserta didik dan bagaimana solusinya?

JAWABAN:

“Saya memperhatikan masalah yang menghambat peserta didik untuk dibentuk konsep dirinya adalah ketika dinasehati maka dua hari setelahnya berbuat lagi, intinya harus dinasehati, bisa diumpamakan jika sudah ada nasi tersedia saya harus juga menyuapi mereka. Maka harus memang ada hubungan kerjasama orangtua, guru, dan peserta didik karena jika saya sendiri itu tidak bisa, sangat

penting itu apalagi waktu kami mendidik di sekolah hanya sedikit dibanding waktu mendidiknya orangtua di rumah.”



TRANSKRIP WAWANCARA

NAMA : PAISAH, S.Pd.
UMUR : 44 TAHUN
PEKERJAAN : GURU KELAS III

1. Menurut ibu bagaimana konsep diri peserta didik di kelas pada saat menerima materi pembelajaran?

JAWABAN:

“Pada saat menerima materi pembelajaran peserta didik berbeda-beda saya perhatikan memang satu dua peserta didik yang merasa malu, tidak bisa mengungkapkan pendapat jika ditanya yang lain juga ada yang bisa memberikan contoh kepada temannya apabila temannya belum paham dan ada pula peserta didik pada saat menerima materi yang saya ajarkan langsung bisa memahami materi jadi dia bisa mengarahkan ke temannya yang belum paham, jadi dia memotivasi temannya yang belum mengerti. Contohnya di kelas III ada peserta didik yang belum bisa membaca lalu teman yang lain bisa memotivasi temannya memberikan huruf-huruf sehingga bisa mengenali huruf dan bisa membaca walaupun tidak selancar temannya yang lain.”

2. Menurut ibu adakah di antara peserta didik yang menunjukkan sikap mengasingkan diri, malu-malu, dan tidak ada minat untuk bersaing dengan peserta didik lainnya?

JAWABAN:

“Ada, memang saya melihat tidak ada kemauan untuk bersaing. Peserta didik itu hanya diam mengasingkan diri, biasa saya panggil namanya nanti disebut

namanya baru berbicara. Jika dibiarkan seperti itu, maka bahkan satu haripun kita tidak bisa mendengar suaranya. Selalu juga peserta didik itu merasa takut, jika saya bersuara agak keras maka dia akan menangis karena merasa takut.”

3. Menurut ibu adakah di antara peserta didik yang yakin akan kemampuannya dalam mengatasi masalah dalam proses pembelajaran?

JAWABAN:

“Ada, memang peserta didik itu sangat percaya diri mengerjakan tugas secara mandiri. Biasa juga jika ada soal yang belum dimengerti langsung ditanyakan kepada guru, pokoknya memang selalu termotivasi untuk tahu, rasa ingin tahunya tinggi.”

4. Menurut ibu adakah di antara peserta didik yang mampu menghargai diri sendiri dan menghargai orang lain dalam proses pembelajaran?

JAWABAN:

“Ada, peserta didik itu selalu menghargai apa yang disampaikan gurunya dalam kelas tanpa membantah.”

5. Bagaimana strategi ibu dalam membentuk konsep diri yang positif terhadap setiap peserta didik?

JAWABAN:

“Strategi saya adalah menggabungkan antara peserta didik yang konsep dirinya negatif dengan peserta didik yang berkonsep diri negatif, supaya termotivasi melihat ini yang lebih bisa dalam pelajaran. Kadang juga saya memberikan motivasi dan nasihat agar tidak hanya diam saja memang harus selalu diberitahu. Saya juga komunikasikan dengan orangtuanya responnya mungkin karena anak ini kurang bergaul sekitar rumahnya.”

6. Apa faktor yang menghambat ibu dalam membentuk konsep diri positif pada peserta didik dan bagaimana solusinya?

JAWABAN:

“Faktornya adalah jika kita sebagai guru memberi tugas lalu peserta didik tidak mengerjakan, maka sebagai guru kita tidak enak kepada orangtua apabila memberi sanksi, itu kendala saya karena memang pengertian orangtua beda-beda ada yang bagus ada pula orangtua yang mudah tersinggung dan acuh terhadap tugas yang diberikan kepada anaknya, makanya saya selalu komunikasi dengan orangtuanya. Hambatan kita juga sedikit waktu untuk membimbing peserta didik yang berbeda-beda karakternya, jadi lebih banyak tanggung jawab orangtua.”

TRANSKRIP WAWANCARA

NAMA : SIDI TARMAN, S.Pd.I.

UMUR : 33 TAHUN

PEKERJAAN : GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

8. Menurut bapak bagaimana menyikapi perbedaan konsep diri pada peserta didik di dalam kelas maupun di luar kelas?

JAWABAN:

“Saya sebagai guru agama tentunya ini merupakan suatu tantangan, kan sebagai guru agama itu bertujuan untuk mewujudkan bagaimana agar peserta didik bisa menjadi peserta didik yang cerdas, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan YME. Tentunya ini merupakan tantangan untuk saya selalu berpikir keras kan itu merupakan salah satu tujuan utama, tapi karena konsep diri peserta didik berbeda-beda membuat saya berpikir bagaimana caranya agar peserta didik mendapatkan keseragaman sehingga bisa mencapai tujuan itu, karena ada peserta didik dengan cara seperti ini lalu mengerti dan mengikuti apa yang kita sarankan ada pula peserta didik harus dijelaskan berliku-liku baru mengerti dan mengikuti. Jadi berbeda-beda caranya memperlakukan peserta didik sesuai dengan karakteristik.”

9. Menurut bapak faktor apa yang menyebabkan peserta didik ada yang memiliki konsep diri negatif dan konsep diri yang positif?

JAWABAN:

“Menurut saya pertama-tama yang paling berpengaruh itu adalah pola hidup peserta didik di rumah. Bagaimana cara orangtua mendidik anaknya, apakah dari

kecil sudah mendidik tata cara sopan santun di rumahya. Ini dari orangtua faktornya. Kemudian yang kedua dari lingkungan dia bergaul, sama anak siapa. Jadi, dia sangat terpengaruh oleh lingkungan tempat ia bergaul bagaimana kehidupan tempat dimana ia bergaul apakah baik atau tidak. Ketiga adalah latar belakang pendidikan usia dininya, biasa ada peserta didik masuk SD tapi tidak melalui pendidikan usia dini (TK/PAUD). Jadi kalau biasanya peserta didik yang dari TK/PAUD biasanya lebih memiliki bekal ajaran yang baik. Kalau anak yang berasal dari rumah tangga ya apa adanya karena baru memulai untuk di didik di lingkungan sekolah. Faktor yang keempat yaitu, kecanggihan alat elektronik karena jika saya teliti peserta didik pada zaman saya sebelum ada alat elektronik tidak seperti ini, tapi rata-rata anak sekarang yang difasilitasi dengan elektronik canggih seperti *smartphone* lebih banyak mencontoh dari apa yang dilihat di *smartphone* apalagi game, film, lebih lagi media sosial seringkali memberikan video-video pendek tapi yang kurang mendidik apalagi orangtua yang tidak membatasi anaknya dan rata-rata peserta didik disini seperti itu.”

10. Bagaimana upaya bapak jika peserta didik memiliki konsep diri negatif?

JAWABAN:

“Secara umum apabila kita melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan otomatis disitu kita memberikan pengarahan-pengarahan supaya menjadi peserta didik yang tidak terlalu mengasingkan diri dan memacu agar peserta didik itu bisa berani jika ada kegiatan-kegiatan agar yang berkonsep diri negatif bisa bersama temannya yang berkonsep diri positif. Selain itu, kita juga melakukan bimbingan secara eksklusif kan rata-rata anak seperti itu tidak mau dimarahi dan ditegur

didepan teman-temannya. Semakin kita memberitahu di depan umum maka mereka akan merasa terpojokkan.”

11. Adakah cara khusus yang bapak lakukan baik di dalam maupun di luar kelas untuk menghadapi peserta didik yang konsep dirinya negatif?

JAWABAN:

“Pada saat di dalam kelas biasa dipanggil satu-satu lalu diberikan bimbingan, dan apabila mendapat prestasi sedikit demi sedikit kita tidak lupa memberikan penghargaan kecil, memuji, dan member dorongan supaya dia merasa bangga dengan apa yang dilakukan dan lebih meningkatkan lagi. Jika berada di luar kelas biasanya kita panggil duduk-duduk dan bertanya tentang latar belakangnya intinya kita observasi kegiatannya di luar sekolah sambil dinasihati atau diberikan saran agar tidak mengasingkan diri.”

12. Adakah kegiatan positif yang bapak lakukan untuk menghadapi peserta didik yang memiliki konsep diri positif dan konsep diri yang negatif?

JAWABAN:

“Saya berusaha menjadikan kelas itu menyenangkan, tidak menegangkan bagi anak-anak, merubah suasana menjadi suasana humor misalnya dengan permainan dan menyanyi-nyanyi untuk kelas I, II, dan III. Kita melihat biasa ada anak malu-malu kita panggil agar bagaimana peserta didik itu bisa tampil dan memancing agar bisa berinteraksi dengan temannya.”

“Kegiatan positif yang saya lakukan dari awal selama saya mengajar disini sebagai guru agama, bagaimana cara menerapkan solat berjamaah setiap hari, tetapi karena saya masih terkendala oleh ruangan maka saya gilir setiap hari, bergantian satu kelas masuk untuk salat berjamaah dan dalam pelaksanaan solat

berjamaah itu, benar-benar saya terapkan adab-adab mulai dalam masjid, wudhu, solat sunah wudhu, dan mengisi waktu untuk membaca Al Quran. Setelah itu adzan, kemudian dilanjutkan solat sunah Qabliyah lalu salat jamaah. Setelah salat berjamaah yaitu dzikir dan doa bisa doa sendiri bisa juga doa bersama terus saya usahakan bagaimana itu peserta didik setelah berdoa saling memaafkan satu sama lain, dan saya tidak melepas peserta didik untuk pulang sebelum saling memaafkan dengan temannya. Kemudian kedua adalah kegiatan yang diluar ekstrakurikuler yang baru satu semester dilaksanakan yaitu berceramah kepada peserta didik setiap pekan, ceramah mengenai akhlak, salat, dan sebagainya yang diselingi dengan zikir bersama, selain itu di ruangan solat saya mengadakan tilawah dan latihan melagu untuk peserta didik yang memiliki potensi itu, saya juga melatih peserta didik adzan, cara menjawab adzan. Adapula yang dilakukan di kelas seperti sebelum belajar membaca surah-surah pendek dan saya usahakan untuk kelas VI sudah menghafal surah An-Nass sampai surah As-Syams, jadi setiap masuk ruangan salat harus menghafal surah-surah pendek, di dalam ruangan solatpun diperdengarkan ceramah lalu mempelajari ceramah itu dan saya memberikan penjelasan mengenai ceramah tersebut dan insya Allah saya membagikan naskahnya lalu peserta didik jika sudah kuasai maka dia akan tampil untuk berceramah. Zikir dan ceramah setiap Jum'at dilakukan secara bergantian tiap pekan agar tidak menimbulkan rasa bosan.”

13. Bagaimana strategi bapak dalam membentuk konsep diri yang positif peserta didik di dalam dan luar kelas?

JAWABAN:

“Cara membentuk konsep diri, selain memberikan bimbingan dan didikan dalam kegiatan intrakurikuler saya juga barengi dengan kegiatan ekstrakurikuler dan juga memberikan bimbingan khusus apabila ada peserta didik yang betul-betul tidak bisa menerima secara umum. Selain itu, sebelum masuk kelas strategi saya agar peserta didik termotivasi belajar adalah sebelum masuk kelas saya merefleksi kembali pelajaran yang telah saya ajarkan saat peserta didik berbaris di depan kelas. Jadi, ketika ada peserta didik yang tidak dapat menjawab maka dia akan malu dan menimbulkan efek jera. Semakin hari maka akan berani dan termotivasi belajar.”

14. Apa faktor yang menghambat bapak dalam membentuk konsep diri positif peserta didik dan bagaimana solusinya?

JAWABAN:

“Pertama yang menghambat saya dalam membentuk konsep diri peserta didik adalah yaitu saya kurang mengetahui latar belakang peserta didik yang ada disini karena yang menjadi penghambat itu adalah mungkin karena saya yang tidak terlalu dalam untuk menelusuri atau mungkin karena saya baru dua tahun disini jadi kurang mengetahui, yang kedua menghambat adalah komunikasi saya dengan orangtua jadi rata-rata komunikasi dengan orangtua peserta didik hanya kelas I karena selalu mengantar jemput anaknya di sekolah, tetapi di kelas tinggi tidak bisa, karena orangtua jarang menjemput. Kemudian yang ketiga saya harus mengakui kekurangan saya yaitu ilmu kejiwaan saya masih kurang, kadang kita menilai peserta didik padahal anggapan kita belum tentu benar, jadi biasa kita salah sasaran. Jadi saya selalu berusaha belajar dan belajar mengetahui ilmu

kejiwaan anak, selain itu ilmu pedagogik saya masih kurang. Kalau seorang guru menguasai ilmu pedagogik secara penuh otomatis peserta didik akan merasa senang untuk belajar. Jadi saya berusaha bagaimana menambah ilmu karena kita sebagai guru selalu belajar dan belajar supaya bisa menjadi guru yang menyenangkan agar tidak menganggap saya monster. Untuk itu dengan mendidik tidak perlu kekerasan, kita berikan hal yang menyenangkan dan membuat sekolah tidak seperti penjara untuknya.



TRANSKRIP WAWANCARA ORANGTUA PESERTA DIDIK

NAMA : ATIRAH
UMUR : 46 TAHUN
PEKERJAAN : WIRASWASTA

11. Apakah aktivitas bapak/ibu selain mendidik anak?

JAWABAN:

“Saya menjual di pasar bersama suami saya pada hari pasar.”

12. Bagaimana keadaan ekonomi di keluarga bapak/ibu?

JAWABAN:

“Alhamdulillah.”

13. Apa pendidikan terakhir bapak/ibu?

JAWABAN:

“Saya SMA dan bapaknya SMA juga.”

14. Berapakah jumlah anak bapak/ibu dan pendidikannya?

JAWABAN:

“Anak saya 2 laki-laki semua, Wahyu ini anak kedua masih SD kelas VI dan kakaknya kuliah di Makassar semester tiga.”

15. Apakah anak bapak/ibu di asuh oleh orang lain selain anda?

JAWABAN:

“Kalau saya ke pasar maka yang mengasuhnya tantenya dia kakak saya sendiri”

16. Apakah bapak/ibu selalu memantau anak anda di dalam maupun di luar rumah?

JAWABAN:

“Iya selalu saya pantau, dan dia selalu minta izin jadi saya tahu semua pegaulannya, mau kemana dan dimana karena saya membatasi untuk keluar malam kecuali ketika pergi salat Magrib dan Isya berjamaah setelah itu pulang. Saya juga memberi kebebasan untuk keluar di malam minggu dan malam libur batasnya hanya sampai pukul 21.00.”

17. Apakah anak bapak/ibu menunjukkan sikap mengasingkan diri, malu-malu, dan tidak ada minat untuk bersaing dengan temannya?

JAWABAN:

“Tidak, dia tidak malu-malu dan selalu bergaul baik jika bersama dengan teman-temannya. Dia pun selalu mau bersaing buktinya jika ada tugas dia kerjakan dan jika tidak paham maka bertanya kepada saya. Dia terbuka. Memang mulai dari TK anak saya seperti itu, syukur melihat anak saya seperti itu.”

18. Apakah anak bapak/ibu mampu menghargai diri sendiri dan menghargai orang lain?

JAWABAN:

“Iya, jika ada yang diberitahukan maka akan mendengar dan anak saya selalu menghargai dirinya dengan belajar.”

19. Apakah yang menyebabkan anak bapak/ibu memiliki kecenderungan konsep diri positif?

JAWABAN:

“Memang rajin belajar, kami selalu mengatur jadwal jam sekian harus belajar. Saya selalu memberi tahu dan mendukung dengan memotivasi, dengan itu ada peningkatan lagi prestasi belajarnya. Jika saya dan bapaknya tidak ada biasa

belajar sendiri dan saya kontrol dengan menelepon untuk bertanya tentang tugas dan menyuruhnya belajar meskipun tidak ada tugas.”

20. Apa harapan bapak/ibu terhadap anak anda di masa mendatang?

JAWABAN:

“Harapan saya, supaya anak saya bisa sukses dan mandiri.”



TRANSKRIP WAWANCARA ORANGTUA PESERTA DIDIK

NAMA : NURJANNAH

UMUR : 40 TAHUN

PEKERJAAN : PETANI

1. Apakah aktivitas bapak/ibu selain mendidik anak?

JAWABAN:

“Saya pergi sawah bersama bapaknya, saya petani”

2. Bagaimana keadaan ekonomi di keluarga bapak/ibu?

JAWABAN:

“Iya, kami bersyukur.”

3. Apa pendidikan terakhir bapak/ibu?

JAWABAN:

“Saya SMP dan bapaknya juga SMP.”

4. Berapakah jumlah anak bapak/ibu dan pendidikannya?

JAWABAN:

“Anak saya ada tiga, anak pertama saya perempuan sedang kuliah semester akhir, anak kedua saya laki-laki masih sekolah sekolah di MAN kelas 3, dan terakhir Amel kelas 3 SD.”

5. Apakah anak bapak/ibu di asuh oleh orang lain selain anda?

JAWABAN:

“Tidak ada, hanya saya dan bapaknya.”

6. Apakah bapak/ibu selalu memantau anak anda di dalam maupun di luar rumah?

JAWABAN:

“Iya saya selalu pantau karena anak saya tidak pernah jauh jika bermain hanya sekitar rumah saja, itu saja jauh jika ke sekolah dan pergi mengaji, biasa naik sepeda biasa juga digonceng. Amel juga selalu meminta izin jika mau pergi.”

7. Apakah anak bapak/ibu menunjukkan sikap mengasingkan diri, malu-malu, dan tidak ada minat untuk bersaing dengan temannya?

JAWABAN:

“Iya dia pemalu sejak kanak-kanak, selalu suka sendiri jarang pergi bermain karena dia tidak suka temannya sering tidak menghiraukan dan dimusuhi dengannya.”

8. Apakah anak bapak/ibu mampu menghargai diri sendiri dan menghargai orang lain?

JAWABAN:

“Dia selalu diam jika diberitahu biasa hanya menggelengkan kepala. Kalau ada PR yang diberikan kadang dikerja kadang juga tidak.”

9. Apakah yang menyebabkan anak bapak/ibu memiliki kecenderungan konsep diri negatif?

JAWABAN:

“Saya tidak tahu kenapa bisa. Tapi saya tidak mengatur waktu belajarnya dan tidak pernah bertanya mengenai tugasnya.”

10. Apa harapan bapak/ibu terhadap anak anda di masa mendatang?

JAWABAN:

“Saya berharap anak saya pendidikannya tinggi.”

TRANSKRIP WAWANCARA ORANGTUA PESERTA DIDIK

NAMA : PAHIMA BASRI

UMUR : 46 TAHUN

PEKERJAAN : PNS

1. Apakah aktivitas bapak/ibu selain mendidik anak?

JAWABAN:

“Saya pegawai biasa disebut pelaksana tata usaha di SMP 1 Belawa dan bapaknya guru IPA SMP 1 Ajangale Kabupaten Bone.”

2. Bagaimana keadaan ekonomi di keluarga bapak/ibu?

JAWABAN:

“Alhamdulillah”

3. Apa pendidikan terakhir bapak/ibu?

JAWABAN:

“Kalau saya SMEA istilah sekarang SMK, kalau bapaknya S2.”

4. Berapakah jumlah anak bapak/ibu dan pendidikannya?

JAWABAN:

“Anak saya 2 laki-laki semua, anak pertama SMP kelas IX, dan Riswandi SD kelas 5.”

5. Apakah anak bapak/ibu di asuh oleh orang lain selain anda?

JAWABAN:

“Iya, ada nenek dan tantenya ketika saya tidak di rumah, karena bapaknya mengajar di Bone hanya sekali-kali pulang.”

6. Apakah bapak/ibu selalu memantau anak anda di dalam maupun di luar rumah?

JAWABAN:

“Kalau siang saya tidak bisa memantau karena memang dia sudah keluar rumah baru saya datang dari sekolah karena saya biasa lembur juga. Tidak makan langsung dia main, lebih senang makan di sekolah. Saya batasi keluar malam dan biasa saya pukul saat pulang malam.”

7. Apakah anak bapak/ibu menunjukkan sikap mengasingkan diri, malu-malu, dan tidak ada minat untuk bersaing dengan temannya?

JAWABAN:

“Anak saya tidak pemalu dan mengasingkan diri, kalau minat bersaing memang tidak ada. Dia tidak terlalu memperhatikan pelajaran, kecuali diluar sekolah persaingan tidak sehat, persaingan kenakalan.”

8. Apakah anak bapak/ibu mampu menghargai diri sendiri dan menghargai orang lain?

JAWABAN:

“Biasa tidak menghagai temannya karena saya melihat dia yang menjadi pemimpin di antara teman-teman bermainnya. Ketika saya memberi nasihat maka selalu membantah.”

9. Apakah yang menyebabkan anak bapak/ibu memiliki kecenderungan konsep diri negatif?

JAWABAN:

“Itu yang saya bilang wataknya keras dan tidak mau dianggap remeh. Saya melihat juga pengaruh televisi terutama film-film Anak Langit, Si Boy. Dia terpengaruh saya lihat modelnya. Tetapi ada juga faktor dari temannya misalnya cara bicaranya, meskipun saya memarahi maka dia tidak mendengarkan karena

yang ditakuti hanya bapaknya saja. Sebenarnya anak ini butuh pengarahan karena mau selalu terlibat hanya saya yang malas dan tidak tahu mengarahkan dia.”

10. Apa harapan bapak/ibu terhadap anak anda di masa mendatang?

JAWABAN:

“Saya berharap anak saya seperti anak-anak yang lain yang bisa diandalkan, dan bapaknya mengharapkan anaknya mempelajari lebih dalam tentang agama.”



TRANSKRIP WAWANCARA ORANGTUA PESERTA DIDIK

NAMA : ANDI FATIMAH

UMUR : 45 TAHUN

PEKERJAAN : PNS

1. Apakah aktivitas bapak/ibu selain mendidik anak?

JAWABAN:

“Saya PNS mengajar di SD, kalau suaminya Wiraswasta.”

2. Bagaimana keadaan ekonomi di keluarga bapak/ibu?

JAWABAN:

“Ya Alhamdulillah, kita syukuri apa yang ada artinya cukuplah untuk kebutuhan sehari-hari.”

3. Apa pendidikan terakhir bapak/ibu?

JAWABAN:

“Saya S1 dan suami saya D4.”

4. Berapakah jumlah anak bapak/ibu dan pendidikannya?

JAWABAN:

“Anak saya 2 orang perempuan semua, anak pertama SD kelas III dan anak kedua SD kelas I.”

5. Apakah anak bapak/ibu di asuh oleh orang lain selain anda?

JAWABAN:

“Neneknya, anak saya biasa bersama neneknya yang ketika saya masih mengajar dan suaminya juga di rumah, nanti ketika saya sampai di rumah baru suaminya pergi kerja. Jadi pagi diasuh oleh suaminya selain itu saya dan begitu setiap hari.

Memang saya sudah memasak dan mereka tidak boleh melewatkan sarapan sebelum berangkat sekolah. Kalau siang nanti sepulang sekolah dan kadang juga beli di luar kalau tidak sempat.”

6. Apakah bapak/ibu selalu memantau anak anda di dalam maupun di luar rumah?

JAWABAN:

“Iya, saya selalu memantau karena ketika bermain hanya bermain di sekitar rumah bersama tetangga-tetangga memang selalu meminta izin ketika bermain dan ingin pergi belajar kelompok di rumah temannya. Kan teman bermainnya memang tetangga disini jadi saya kontrol terus bersama siapa dan dimana bermain.”

7. Apakah anak bapak/ibu menunjukkan sikap mengasingkan diri, malu-malu, dan tidak ada minat untuk bersaing dengan temannya?

JAWABAN:

“Kalau mengasingkan diri anak saya tidak malahan dia selalu ingin bergabung dengan orang lain, malah dia ingin mengikuti permainan orang yang lebih tua dibanding dia. Jika dalam hal bersaing, iya dia selalu ingin bersaing dan berusaha menjadi yang terbaik.”

8. Apakah anak bapak/ibu mampu menghargai diri sendiri dan menghargai orang lain?

JAWABAN:

“Kalau menghargai diri dia selalu percaya diri dan mengerjakan tugasnya nanti memang dia tidak tahu baru bertanya kepada saya atau ayahnya. Kemudian menghargai orang lain biasa memang langsung menangis kalau dia menyadari kesalahannya, dia menyesalnya secara sembunyi-sembunyi.”

9. Apakah yang menyebabkan anak bapak/ibu memiliki kecenderungan konsep diri positif?

JAWABAN:

“Saya melihat anak saya memiliki kesadaran sendiri, biasa saya tidak memberitahukan tapi dengan mandiri dikerjakan sendiri. Tiap malam saya melihatnya belajar sendiri kalau misalnya gurunya sudah mengajar di sekolah maka dia mempelajari kembali dan bertindak sebagai guru dan adiknya sebagai peserta didik. Mungkin penyebabnya karena saya tidak pernah menekan dia, saya memberi kebebasan tapi tetap mengikuti dari belakang. Mungkin karena dia merasa dipercaya. Saya pun tidak pernah menekan bahwa harus begini saya hanya mengarahkan dan memberi nasihat ketika keliru.”

10. Apa harapan bapak/ibu terhadap anak anda di masa mendatang?

JAWABAN:

“Setidaknya saya mengharapkan dia bisa membahagiakan orangtuanya, dia bisa jadi anak salehah, anak cerdas, menjadi pemimpin umat, pemimpin bangsa itu yang menjadi harapan saya paling utama.”

DOKUMENTASI









RIWAYAT HIDUP PENULIS



Penulis bernama lengkap Andi Eki Dwi Wahyuni, lahir di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo pada 6 Desember 1995 yang merupakan putri kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Andi Muntasing dan Hj. Mahira.

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SDN 280 Ongkoe Kec. Belawa Kab. Wajo dan lulus pada tahun 2008, kemudian lanjut di SMP Negeri 1 Belawa dan lulus pada tahun 2011, dan SMA Negeri 1 Belawa lulus pada tahun 2014, S1 Pendidikan Agama Islam UIN Alauddin Makassar tahun 2014 sampai dengan skripsi ini ditulis, penulis masih terdaftar sebagai mahasiswi S1 Pendidikan Agama Islam UIN Alauddin Makassar. Penulis juga terlibat di salah satu organisasi intra kampus yaitu LDK Al Jami' dan penulis pernah menjadi pengurus dalam organisasi tersebut dan HMJ PAI selama dua periode.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R